

**PENERAPAN BALANCE SCORECARD DAN EFEKTIFITAS
SISTEM INFORMASI AKUNTANSI TERHADAP PENGAMBILAN
KEPUTUSAN INVESTASI MELALUI PENILAIAN KINERJA
PERUSAHAAN**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Gelar Magister**

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN



Diajukan Oleh:

ASWAR PRAMADHAN
NPM : 22061020020

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
JAWA TIMUR
SURABAYA
2024**

**PENERAPAN BALANCE SCORECARD DAN EFEKTIFITAS SISTEM
INFORMASI AKUNTANSI TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN
INVESTASI MELALUI PENILAIAN KINERJA PERUSAHAAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**Telah dipertahankan di depan Penguji
pada tanggal 13 Desember 2024 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat untuk diterima**

ASWAR PRAMADHAN
NPM : 22061020020

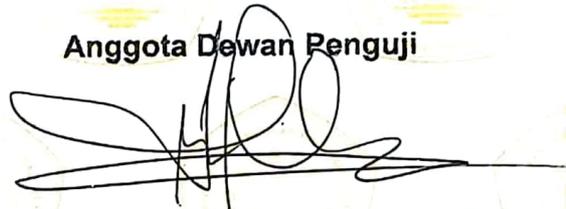
SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Prof. Dr. Yuniningsih, SE, M.Si
NIP. 197006202021212001

Anggota Dewan Penguji



Dr. Muhadjir Anwar, SE, MM, CRP
NIP. 196509071991031001

Pembimbing II



Dr. Dra. Ec. Tri Kartika Pertiwi, MSi, CRP
NIP. 196304201991032001



Dr. Dra. Ririt Iriani Sri S., ME
NIP. 196502081990022001

Surabaya, 31 Desember 2024

UPN "Veteran" Jawa Timur

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Dekan



Dr. Dra. Ec. Tri Kartika Pertiwi, MSi, CRP
NIP. 196304201991032001

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian Sebelumnya	12
2.2. Landasan Teori	18
2.2.1. Balance Scorecard.....	20
2.2.1.1. Pengertian Balance Scorecard	20
2.2.1.2. Tujuan Balance Scorecard	21
2.2.1.3. Manfaat Balance Scorecard	21
2.2.1.4. Keunggulan Balance Scorecard.....	22
2.2.1.5. Kekurangan Balanced Scorecard.....	26
2.2.1.6. Pengukuran Kinerja dengan Balanced Scorecard	26

2.2.2. Sistem Informasi Akuntansi	28
2.2.2.1. Pengertian Sistem Informasi Akuntansi.....	28
2.2.2.2. Tujuan Sistem Informasi Akuntansi	28
2.2.2.3. Fungsi Sistem Informasi Akuntansi.....	29
2.2.2.3. Subsistem Sistem Informasi Akuntansi	29
2.2.2.4. Kualitas Sistem Informasi Akuntansi	30
2.2.2.6. Indikator Sistem Informasi Akuntansi	32
2.2.3. Penilaian Kinerja	32
2.2.3.1. Pengertian Penilaian	33
2.2.3.2. Pengertian Kinerja.....	33
2.2.3.3. Tujuan Penilaian Kinerja	35
2.2.3.4. Penilaian Kinerja (performance appraisal.....	36
2.2.3.5. Tujuan Penilaian Kinerja	37
2.2.3.6. Manfaat Penilaian Kinerja	38
2.2.3.7. Indikator Penilaian Kinerja	39
2.2.4. Pengambilan Keputusan Investasi Dan Pendanaan	40
2.2.4.1. Pengertian Pengambilan Keputusan Investasi	40
2.2.4.2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan	41
2.2.4.3. Indikator Pengambilan Keputusan Investasi.....	42
2.3. Antar Variabel	44
2.3.1. Hubungan Balance Scorecard Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi	44

2.3.2. Hubungan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Penilaian Kinerja Perusahaan	46
2.3.3. Hubungan Balance Scorecard Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi melalui Penilaian Kinerja Perusahaan	48
2.3.4. Hubungan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi melalui Penilaian Kinerja Perusahaan	50
2.3. Kerangka Konseptual	51
2.4. Hipotesis Penelitian	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Jenis Dan Desain Penelitian	54
3.1.1. Jenis Penelitian	54
3.1.2. Desain Penelitian	54
3.2. Definisi operasional dan Pengukuran Variabel.....	55
3.2.1. Definisi Operasionalisasi Variabel	55
3.3. Populasi dan Sampel	57
3.3.1. Populasi	57
3.3.2. Sampel	57
3.4. Teknik Pengambilan Data.....	58
3.5. Metode Analisis Data	59
3.5.1. Uji Kualitas Data	59
3.5.2. Uji Validitas	59

3.5.3.	Uji Reliabilitas	60
3.5.4.	Uji Asumsi Klasik	60
3.5.5.	Uji Normalitas	60
3.5.6.	Uji Multikolinearitas	61
3.5.7.	Uji Heteroskedastisitas	61
3.5.8.	Uji Hipotesis	62
3.5.9.	Uji Determinasi (R ²)	62
3.5.10	Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)	63
3.5.11	Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)	64

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1.	Sejarah Singkat Perusahaan.....	65
4.2.	Karakteristik Responden dan Deskripsi Hasil Penelitian	66
4.2.1.	Deskripsi Karakteristik Responden.....	66
4.2.2.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	69
4.3.	Interpretasi Hasil Partial Least Square (PLS).....	76
4.3.1.	Model Pengukuran.....	76
4.3.1.1.	Validitas Indikator.....	76
4.3.1.2.	Validitas Diskriminan.....	79
4.3.1.3.	Validitas Dan Reliabilitas Konstruk	81
4.3.1.4.	Pengujian Model Struktural.....	83
4.3.1.5.	Uji Kausalitas (Inner Model).....	86
4.4.	Pengujian Hipotesis.....	87
4.5.	Pembahasan.....	89

4.5.1.	Pendekatan Balance Scorecard Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi.....	89
4.5.2.	Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi	91
4.5.3.	Penilaian Kinerja Tidak Mampu Memediasi Pengaruh Balance Scorecard Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi	93
4.5.4.	Penilaian Kinerja Tidak Mampu Memediasi Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi	94

BAB V KESIMPULAN SARAN

5.1.	Kesimpulan.....	97
5.2.	Saran	98
5.3.	Keterbatasan	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Jumlah Responden Di PT. X	58
Tabel 4.1 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	65
Tabel 4.2 Jumlah Responden Berdasarkan Usia	66
Tabel 4.3 Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan	66
Tabel 4.4 Jumlah Responden Berdasarkan Masa Kerja.....	67
Tabel 4.5 Deskripsi Pendekatan Balance Scorecard	69
Tabel 4.6 Deskripsi Sistem Informasi Akuntansi	72
Tabel 4.7 Deskripsi Penilaian Kinerja.....	72
Tabel 4.8 Deskripsi Variabel Pengambilan Keputusan Investasi.....	74
Tabel 4.9 Outer Loading	76
Tabel 4.10 Outer Loadings 1	77
Tabel 4.11 Korelasi Antar Variabel.....	78
Tabel 4.12 Output Cross Loadings.....	80
Tabel 4.13 Average Variance Extracted (AVE)	81
Tabel 4.14 Nilai R-Square.....	82
Tabel 4.15 Path Coefficients Mean, STDEV, T-Values, P-Values	86
Tabel 4.16 Path Coefficients Mean, STDEV, T-Values, P-Values	87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Perspektif Pelanggan	21
Gambar 2.2. Kerangka Konseptual	52
Gambar .4.1. Hasil Model PLS	85

**PENERAPAN BALANCE SCORECARD DAN SISTEM INFORMASI
AKUNTANSI TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI
MELALUI PENILAIAN KINERJA PERUSAHAAN**

ASWAR PRAMADHAN
NPM : 22061020020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Penerapan Balance Scorecard dan sistem informasi akuntansi terhadap pengambilan keputusan investasi melalui penilaian kinerja perusahaan. Balance Scorecard sebagai alat manajemen kinerja memberikan pandangan komprehensif mengenai aspek keuangan dan non-keuangan yang relevan untuk pengambilan keputusan investasi melalui penilaian kinerja perusahaan, sedangkan sistem informasi akuntansi mendukung proses pengambilan keputusan dengan menyediakan informasi yang akurat dan relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KPI (Key Performance Indikator) Balance Scorecard dan indikator Indikator sistem informasi akuntansi memiliki pengaruh signifikan terhadap Pengambilan keputusan Investasi, Sedangkan Penilaian Kinerja saja tidak mampu memediasi Balance Scorecard dan Sistem Informasi akuntansi dalam Pengambilan Keputusan Investasi. Karena Balance Scorecard Balance Scorecard sebagai alat manajemen kinerja memberikan pandangan komprehensif mengenai aspek keuangan dan non-keuangan yang relevan untuk pengambilan keputusan investasi, sedangkan sistem informasi akuntansi mendukung proses pengambilan keputusan dengan menyediakan informasi yang akurat dan relevan.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan KPI Balance Scorecard dan indikator Indikator sistem informasi akuntansi yang efektif dapat meningkatkan kualitas keputusan investasi yang lebih akurat dan komprehensif. Implikasi penelitian ini mendukung pentingnya integrasi kedua alat tersebut dalam praktik pengambilan keputusan strategis di perusahaan.

Kata kunci : Balance Scorecard, Sistem Informasi Akuntansi, Penilaian Kinerja Perusahaan, dan Pengambilan Keputusan Investasi.

THE EFFECT OF BALANCE SCORECARD AND ACCOUNTING INFORMATION SYSTEM ON INVESTMENT DECISION MAKING THROUGH COMPANY PERFORMANCE ASSESSMENT

ASWAR PRAMADHAN
NPM: 22061020020

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of the Balance Scorecard and accounting information systems on investment decision making through assessing company performance. The Balance Scorecard as a performance management tool provides a comprehensive view of financial and non-financial aspects that are relevant for investment decision making through assessing company performance, while the accounting information system supports the decision making process by providing accurate and relevant information.

The research results show that the KPI (Key Performance Indicator) Balance Scorecard and accounting information system indicators have a significant influence on Investment decision making, while Performance Assessment alone is not able to mediate the Balance Scorecard and accounting Information System in Investment Decision Making. Because the Balance Scorecard is the Balance Scorecard as Performance management tools provide a comprehensive view of financial and non-financial aspects relevant for investment decision making, while accounting information systems support the decision making process by providing accurate and relevant information.

These findings indicate that the implementation of the KPI Balance Scorecard and effective accounting information system indicators can improve the quality of investment decisions to be more accurate and comprehensive. The implications of this research support the importance of integrating these two tools in strategic decision making practices in companies.

Keywords : Balance Scorecard, Accounting Information System, Company Performance Assessment, and Investment Decision Making.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan era globalisasi berikut ini mengharuskan perusahaan untuk dapat bertahan dan bersaing. Perkembangan pesat di berbagai hal menuntut perusahaan untuk dapat memperbaiki kinerja supaya dapat bersaing (Hui,2010) . Management yang baik dibutuhkan agar perusahaan dapat bertahan dan bersaing, dapat dicapai dengan cara mengetahui dan mengevaluasi kinerjanya selama ini untuk perbaikan selanjutnya (Burney and swanson,2010). Perkembangan perusahaan dapat dinilai melalui kinerja perusahaan. Adanya pengukuran kinerja dapat memungkinkan suatu organisasi untuk menentukan strategi dan menilai kinerja perusahaan sebelumnya (suprpto dkk,2009). Pemegang saham dapat menjadi salah satu indikator untuk mengetahui nilai perusahaan, nilai perusahaan yang tinggi akan menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Pemegang saham akan cenderung memaksimalkan nilai saham dan memaksa manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan mereka melalui pengawasan yang mereka lakukan. Kreditur disisi lain cenderung akan berusaha melindungi dana yang sudah mereka investasikan dalam perusahaan dengan jaminan dan kebijakan pengawasan yang ketat pula. Manajer juga memiliki dorongan untuk mengejar kepentingan pribadi mereka. Bahkan tidak tertutup

kemungkinan para manajer melakukan investasi walaupun investasi tersebut tidak dapat memaksimalkan nilai pemegang saham. 2 Perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan konflik yang sering disebut konflik agensi. Pada dasarnya tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Fenomena dan Latar belakang diadakan penelitian ini adalah :

Efektifitas dan efisiensi pengambilan keputusan Investasi oleh PT X, terjadinya anomali persentase laba operational dan laba bersih, berikut data yang mendukung :

Tabel 1.1. Persentase Laba Operational

Jan		Feb		Maret		April		Mei		Juni	
PT X1	PT X2										
42%	0%	54%	1%	71%	3%	99%	8%	85%	12%	98%	17%
26%	84%	37%	63%	31%	75%	59%	194%	51%	309%	61%	444%
74%	16%	92%	37%	69%	25%	81%	47%	69%	60%	78%	64%
7%	7%	5%	3%	4%	1%	3%	1%	3%	1%	4%	4%
68%	10%	87%	35%	65%	24%	78%	46%	66%	59%	73%	60%
5%	0%	6%	0%	3%	0%	4%	0%	4%	0%	1%	0%
0%	4%	0%	1%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%
0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%
62%	6%	81%	34%	62%	23%	73%	46%	62%	59%	72%	59%

Sumber : Data Internal PT X, 2024

Teori yang mendasari adalah Mental accounting theory diperkenalkan pertama kali oleh (R. Thaler, 1985) yang menekankan tindakan kognitif baik dalam menganalisis, mengevaluasi maupun menjaga kegiatan keuangan.

Pemegang saham akan cenderung memaksimalkan nilai saham dan memaksa manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan mereka melalui pengawasan yang mereka lakukan.

Kreditur disisi lain cenderung akan berusaha melindungi dana yang sudah mereka investasikan dalam perusahaan dengan jaminan dan kebijakan pengawasan yang ketat pula. 2 Perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan konflik yang sering disebut konflik agensi. Rotaria, (2021) dengan judul penelitian “Analisis Penerapan Konsep balanced scorecard Sebagai Alat Pengukuran Kinerja Perusahaan Telekomunikasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus: PT XI Axiata Tbk)”. Penelitian studi kasus ini dilakukan pada PT XL Axiata Tbk untuk menganalisis perspektif keuangan, pelanggan, bisnis, sedangkan untuk pembelajaran dan pertumbuhan dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan PT XL Axiata Tbk mengalami peningkatan kinerja. Pada perspektif keuangan dan bisnis menunjukkan hasil yang memuaskan, juga untuk perspektif pembelajaran dan pertumbuhan pada tingkat karyawan cukup memuaskan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode balanced scorecard dapat memberikan gambaran menyeluruh dan lebih terstruktur. Persamaannya yaitu memiliki variabel yang sama yaitu kinerja perusahaan dan balance scorecard juga jenis penelitian sama-sama menggunakan metode kuantitatif deskriptif, dengan menggunakan kuesioner. Perbedaanya (Research Gap) Peneliti sekarang menambahkan variabel dengan tujuan untuk pengambilan keputusan Investasi melalui penilaian kinerja perusahaan pada penerapan Balance scorecard

Subhan, (2019). "Kinerja Puskesmas Rawat Inap Puskesmas Distrik Jatilawang Kabupaten Banyumas Dengan Menggunakan Metode Balanced Scorecard". Pengukuran kinerja dengan perspektif keuangan, perspektif pelanggan, perspektif internal bisnis dan perspektif pembelajaran dan pertumbuhan. Hasil penelitian bahwa kinerja Puskesmas Puwojati dapat dikatakan cukup baik. Dari perspektif bisnis interna, dengan melihat BOR LOS yang ada, maka puskesmas Purwojati dalam keadaan sehat dan baik. Dilihat dari perspektif pertumbuhan dan pembelajaran tercukupinya tenaga dengan standar kualifikasi yang dibutuhkan dan adanya kegiatan pelatihan untuk menambah keterampilan dan pengetahuan menunjukkan bahwa dalam perspektif pertumbuhan dan pembelajaran bagi SDM baik.

Manajemen keuangan menyangkut penyelesaian atas keputusan penting yang diambil perusahaan, antara lain keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen. Seorang manajer yang mampu mengambil keputusan keuangan yang tepat dibutuhkan untuk mencapai tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu keputusan keuangan yang harus diambil oleh pemegang saham dan seorang manajer adalah keputusan investasi

Hal tersebut dapat memberikan sinyal positif bagi investor yang nantinya akan meningkatkan harga saham dan menaikkan nilai perusahaan. Sumber pendanaan dalam perusahaan dapat diperoleh dari

internal berupa laba ditahan dan dari eksternal perusahaan berupa hutang atau penerbitan saham baru.

Konsep pengukuran kinerja tradisional yang selama ini menggunakan ukuran kinerja keuangan seperti ROI (Return On Investment), ROE (Return On Equity), RI (Residual Income) dan Profit Margin mulai tidak terlalu efektif. Karena pengukuran kinerja yang hanya terfokus pada ukuran-ukuran keuangan tidak mencerminkan kondisi strategi perusahaan secara menyeluruh, dimana aspek di luar finansial tidak diperhitungkan. Konsep ukuran kinerja model lama tersebut dianggap hanya mengejar tujuan untuk memperoleh laba jangka pendek semata dan cenderung mengabaikan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang.

Dengan adanya pernyataan diatas, maka dalam perusahaan diperlukan adanya alat untuk mengukur kinerja perusahaan yang dinamakan dengan Balanced scorecard. Sistem ini digunakan untuk mendongkrak kemampuan organisasi dalam melipatgandakan kinerja keuangan. Balanced scorecard memiliki keistimewaan karena mengukur kinerja perusahaan baik dari sisi keuangan maupun non keuangan, yaitu perspektif keuangan, perspektif pelanggan, perspektif proses bisnis internal dan perspektif pembelajaran dan pertumbuhan. Oleh karena itu Balanced scorecard dianggap lebih sesuai dengan iklim usaha saat ini.

KPI Konsep Balanced Scorecard (empat perspektif yaitu Keuangan, Pelanggan, Proses Bisnis Internal dan Pembelajaran Dan

Pertumbuhan) merupakan suatu sarana untuk mengkomunikasikan persepsi strategis dalam suatu perusahaan secara sederhana dan mudah dimengerti oleh berbagai pihak dalam perusahaan, terutama pihak-pihak dalam organisasi yang akan merumuskan strategi perusahaan. Pengertian Balanced Scorecard sendiri jika diterjemahkan bisa bermakna sebagai rapor kinerja yang seimbang (Balanced). Scorecard adalah kartu yang digunakan untuk mencatat skor hasil kinerja seseorang dan/atau suatu kelompok, juga untuk mencatat rencana skor yang hendak diwujudkan.

Pengukuran kinerja pada perusahaan yang dilakukan dengan Penerapan KPI balanced scorecard sangat penting untuk dilakukan, karena dengan melakukan pengukuran ini perusahaan dapat mengetahui seberapa besar keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya, yang tidak hanya diukur dari sisi keuangannya saja, tetapi juga dilihat dari faktor non keuangan perusahaan. Faktor non keuangan juga merupakan faktor yang sangat penting, karena dari faktor ini perusahaan dapat melihat dari sisi jumlah pelanggan, internal bisnis yang dilakukan, juga melihat dari sisi kinerja karyawan perusahaan tersebut.

Indikator Indikator Sistem informasi akuntansi yang handal (Broad scope, Timeliness, Aggregation dan Integration) juga mempengaruhi kinerja manajerial. Karena suatu sistem informasi akuntansi dirancang untuk menghasilkan informasi keuangan yang digunakan para pemakainya untuk mengambil keputusan dan

menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mendukung kegiatan operasi dan juga hal mengembangkan perusahaan. Manajer merupakan seseorang yang menggunakan wewenang untuk mengarahkan orang lain dan bertanggung jawab atas pekerjaannya dalam mencapai suatu tujuan (Hasibuan, 2014:13). Kinerja manajer yang tinggi akan menghasilkan kinerja perusahaan yang tinggi pula. Untuk itu, merupakan suatu keharusan bagi perusahaan untuk memiliki manajer yang produktif dan inovatif agar dapat melihat dan menggunakan peluang dengan baik, mengidentifikasi permasalahan dengan tepat. Selain itu, dalam meningkatkan kinerjanya, manajer melaksanakan fungsi, tugas dan tanggung jawab mereka dalam menjalankan operasional perusahaan (Harefa, 2008:17). Salah satu fungsi dari sistem informasi akuntansi adalah menyediakan informasi keuangan untuk membantu manajer untuk mengendalikan aktivitasnya, mengurangi ketidakpastian lingkungan, dan menetapkan strategi yang digunakan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga diharapkan dapat membantu perusahaan kearah pencapaian tujuan dengan sukses. Bagi perusahaan, memperluas usaha lewat investasi adalah salah satu cara perusahaan untuk meningkatkan laba. Akan tetapi dalam pemilihan investasi, manajemen memerlukan informasi akuntansi sebagai salah satu dasar penting pengambilan keputusan untuk menentukan pilihan investasi.

Keputusan investasi ialah aktivitas mengeluarkan dana saat sekarang sehingga diharapkan menghasilkan arus kas di masa mendatang dengan jumlah yang lebih besar dari dana yang dikeluarkan pada saat sekarang sehingga harapan perusahaan untuk selalu berkembang akan semakin terencana

Sari (2015) meneliti tentang penerapan Balanced Scorecard sebagai alat pengukuran kinerja pada Rumah Sakit Islam Surabaya terhadap cara pengambilan keputusan. Penelitian tersebut memberikan hasil Rumah Sakit Islam Surabaya memungkinkan untuk menerapkan Balanced scorecard, karena dengan Balanced Scorecard dapat digunakan sebagai alat penterjemah strategi dan pengukuran kinerja dalam pengambilan keputusan investasi yang ditinjau dari perspektif keuangan dan non keuangan. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan Balance Scorecard Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi melalui Penilaian Kinerja Perusahaan berpengaruh positif. Sehingga kinerja Rumah Sakit dikatakan cukup baik dengan menggunakan Balanced Scorecard terhadap pengambilan keputusan Investasi.

Lestari, (2024) dengan judul Evaluasi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh positif Terhadap Pengambilan Keputusan investasi melalui kinerja perusahaan

Menurut Paramitha dan Mulyadi, (2017) dengan judul Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Manajerial Dan Pengambilan Keputusan Investasi Di PT. Bank Negara Indonesia (Bni) 46

Cabang Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja manajerial dan pengambilan keputusan investasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi lebih dominan mempengaruhi pengambilan keputusan investasi di PT. Bank Negara Indonesia (BNI) 46 cabang Denpasar.

Menurut penelitian Fadila, (2022) dengan judul "Pengaruh Penerapan dan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kinerja Karyawan pada UMKM di Kelurahan Pisangan Kecamatan Ciputat Timur". Berdasarkan hasil analisis data, terdapat pengaruh dan signifikan penerapan SIA dan kualitas SIA baik secara parsial dan simultan terhadap kinerja karyawan.

Keputusan berinvestasi didefinisikan sebagai keputusan menanamkan sejumlah modal maupun sumber daya lainnya yang dilaksanakan saat ini, dengan maksud mendapat profit di masa mendatang (Sundari et al., 2017). Penelitian Fenandar & Raharja (2012), Tarima et al., (2016) memperoleh hasil positif antara pengaruh keputusan investasi dengan firm value. Berbeda penelitian Laksmitasari (2016) memperoleh hasil pengaruh negatif antara keputusan investasi dengan firm value. Hasil penelitian ini berbeda dengan Sundari et al., (2017) mengatakan tidak ada pengaruh keputusan investasi dan firm value.

Penelitian Fenandar & Ibrahim (2018) menghasilkan antara kebijakan permodalan dan firm value tidak terdapat pengaruh.

Karena melihat pentingnya manfaat dari analisa penilaian kinerja perusahaan dengan Penerapan balance scorecard, dan sistem informasi akuntansi pada perusahaan serta di tunjang data-data dan teori maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut, maka dengan ini peneliti mengambil judul : “Pengaruh Balance Scorecard Dan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Melalui Penilaian Kinerja Perusahaan Sebagai Variabel Intervening”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dibuat rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut.

1. Apakah Penerapan Balance Scorecard berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Investasi?
2. Apakah Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Investasi?
3. Apakah penilaian Kinerja Perusahaan mampu memediasi Balance Scorecard terhadap pengambilan keputusan Investasi?
4. Apakah penilaian Kinerja Perusahaan mampu memediasi Sistem informasi Akuntansi terhadap pengambilan keputusan Investasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, maka tujuan penelitian yang didapat adalah sebagai berikut.

1. Menganalisa Penerapan Balance Scorecard terhadap Pengambilan Keputusan Investasi.
2. Menganalisa Efektifitas Sistem Informasi Akuntansi terhadap Pengambilan Keputusan Investasi.
3. Menganalisa penilaian Kinerja Perusahaan mampu memediasi pengaruh Balance Scorecard terhadap pengambilan keputusan Investasi
4. Menganalisa penilaian Kinerja Perusahaan mampu memediasi pengaruh Sistem Informasi Akuntansi terhadap pengambilan keputusan Investasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat dari Penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan bagi peneliti dan pemahaman serta Balance Scorecard, Sistem Informasi Akuntansi dan Penilaian Kinerja Perusahaan serta Pengambilan Keputusan Investasi

2. Bagi Investor

Memberikan kontribusi bagi investor untuk menambah kajian dan pengetahuan dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu Pengaruh Balance Scorecard Dan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Melalui Penilaian Kinerja Perusahaan Sebagai Variabel Intervening.

1. Maulana dan Surya (2019) dengan judul penelitian “Penilaian Kinerja PT. Bank Jatim Cabang Pamekasan Dengan Penerapan Metode Balanced Scorecard”. Pengumpulan data menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dari tahun 2015 sampai 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif keuangan menunjukkan kinerja yang baik. Dengan hasil yang diperoleh pada perspektif nasabah ini maka kinerjanya dikatakan cukup baik. Dengan nilai yang dihasilkan pada perspektif proses bisnis internal ini, kinerjanya termasuk baik. Perspektif pertumbuhan dan pembelajaran menunjukkan kinerja yang baik. Melihat dari hasil secara keseluruhan akan perolehan prosentase disetiap perspektif BSC yang dinilai, maka kinerja PT. Bank Jatim Cabang Pamekasan tergolong baik.²⁵ Perbedaannya dengan peneliti terdahulu yaitu periode tahun

penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan hasil ukuran kinerja yang berbeda digunakan di masing-masing perspektifnya. Persamaannya yaitu memiliki variabel yang sama yaitu kinerja dan balance scorecard juga jenis penelitian menggunakan kuantitatif deskriptif dan data yang digunakan yaitu data sekunder.

2. Faizza, Purnomosidhi dan Baridwan, (2018). Peran Alokasi Bonus Dan Pemahaman Balanced Scorecard Dalam Pemilihan Proyek Investasi. Penelitian ini mencoba untuk menelaah peran balanced scorecard sebagai alat untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini menggunakan metode controlled laboratory experiment dengan sejumlah mahasiswa pascasarjana akuntansi dan manajemen sebagai partisipan. Pengujian statistik pada data penelitian menunjukkan bahwa partisipan yang telah diberi pemahaman yang cenderung memilih proyek yang lebih berorientasi pada keuntungan jangka panjang. Oleh karena itu pelatihan mengenai konsep dan teknik penugasan penting untuk diberikan. Selain itu, manajemen harus membuat dasar alokasi bonus yang tepat untuk meningkatkan kinerja karyawan.
3. Hastiwi, dkk (2022). Pentingnya Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan. Penelitian ini memiliki manfaat bagi perusahaan sebagai masukan akan pentingnya laporan keuangan dalam hal untuk menilai kinerja suatu perusahaan untuk mengambil keputusan di masa depan atau masa yang akan datang. Bagi analisis

dapat bermanfaat untuk mengetahui pernyataan mengenai kinerja pada perusahaan. Analisis ini pada umumnya menggunakan metode literatur review dengan data kuantitatif deskriptif. Sumber data analisis ini dari data sekunder yaitu sumber data tidak langsung melalui studi pustaka, catatan, dan buku-buku yang ada. Kinerja adalah kinerja keuangan yang merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yaitu dengan diukur dalam indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Keuntungan pentingnya penilaian kinerja untuk manajemen adalah untuk mengelola operasi organisasi, membantu pengambilan keputusan, mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan, memberikan umpan balik untuk karyawan bagaimana pemimpin menghargai kinerja mereka, memberikan dasar untuk distribusi penghargaan bagi karyawan.

4. Julaeha, (2018). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi Saham Pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk Periode 2012-2016. Penelitian ini tentang kesuksesan dalam berinvestasi dapat dilihat dari kemampuan melihat kondisi dan kinerja suatu perusahaan. Selain melihat kondisi dan kinerja suatu perusahaan, investor juga perlu melakukan penilaian saham. Oleh karena itu, sebelum melakukan investasi saham investor sebaiknya melakukan analisis laporan keuangan terhadap suatu perusahaan

untuk mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui hasil analisis laporan keuangan, (2) untuk mengetahui pengambilan keputusan investasi saham, dan (3) untuk mengetahui peranan analisis laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi saham PT Semen Indonesia (Persero) Tbk Periode 2012-2016. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksploratif dengan metode studi kasus dan teknik penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, kualitatif, dan komparatif (non statistik). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan berperan penting dan dapat mempengaruhi untuk pengambilan keputusan investasi saham.

5. Paramitha, Mulyadi, (2017). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Manajerial Dan Pengambilan Keputusan Investasi Di PT. Bank Negara Indonesia (BNI) 46 Cabang Denpasar. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kinerja manajerial di PT. Bank Negara Indonesia (BNI) 46 cabang Denpasar, 2) Untuk mengetahui pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap pengambilan keputusan investasi di PT. Bank Negara Indonesia (BNI) 46 cabang Denpasar. Sampel penelitian yang digunakan adalah manajer di PT. Bank Negara Indonesia (BNI) 46 cabang Denpasar sebanyak 30 orang yang terdiri dari 29 orang manajer dan 1 orang kepala cabang.. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja manajerial dan pengambilan keputusan investasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi lebih dominan mempengaruhi pengambilan keputusan investasi di PT. Bank Negara Indonesia (BNI) 46 cabang Denpasar.

6. Rotaria, (2021) dengan judul penelitian “Analisis Penerapan Konsep balanced scorecard Sebagai Alat Pengukuran Kinerja Perusahaan Telekomunikasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus: PT XI Axiata Tbk)”. Penelitian studi kasus ini dilakukan pada PT XL Axiata Tbk untuk menganalisis perspektif keuangan, pelanggan, bisnis, sedangkan untuk pembelajaran dan pertumbuhan dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan PT XL Axiata Tbk mengalami peningkatan kinerja. Pada perspektif keuangan dan bisnis menunjukkan hasil yang memuaskan, juga untuk perspektif pembelajaran dan pertumbuhan pada tingkat karyawan cukup memuaskan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode balanced scorecard dapat memberikan gambaran menyeluruh dan lebih terstruktur.²⁸ Perbedaannya peneliti terdahulu menggunakan kuesioner untuk memperoleh data sedangkan penulis menggunakan data sekunder laporan keuangan serta hasil kinerja yang berbeda digunakan di masing-masing perspektifnya. Persamaannya yaitu memiliki variabel

yang sama yaitu kinerja perusahaan dan balance scorecard juga jenis penelitian sama-sama menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

7. Subhan, (2019). "Kinerja Puskesmas Rawat Inap Puskesmas Distrik Jatilawang Kabupaten Banyumas Dengan Menggunakan Metode Balanced Scorecard". Pengukuran kinerja dengan perspektif keuangan, perspektif pelanggan, perspektif internal bisnis dan perspektif pembelajaran dan pertumbuhan. Hasil penelitian bahwa kinerja Puskesmas Puwojati dapat dikatakan cukup baik. Dari perspektif bisnis interna, dengan melihat BOR LOS yang ada, maka puskesmas Purwojati dalam keadaan sehat dan baik. Dilihat dari perspektif pertumbuhan dan pembelajaran tercukupinya tenaga dengan standar kualifikasi yang dibutuhkan dan adanya kegiatan pelatihan untuk menambah keterampilan dan pengetahuan menunjukkan bahwa dalam perspektif pertumbuhan dan pembelajaran bagi SDM baik.
8. Lestari, (2024) dengan judul Evaluasi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Pengambilan Keputusan investasi melalui kinerja perusahaan. Melalui adanya teknologi yang terus berkembang pada setiap zaman menyebabkan ketersediaan sistem informasi akuntansi menjadi nilai tambah terhadap proses, produksi, kualitas, manajemen, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah serta kinerja pada perusahaan yang akan bermanfaat bagi kegiatan bisnis. Hasil penelitian ini menemukan hasil bahwa penelitian-penelitian lain

mengemukakan hasil yang serentak yaitu kinerja system informasi akuntansi berpengaruh pada pengambilan keputusan investasi pada laporan keuangan.

9. Sari (2015) meneliti tentang penerapan Balanced Scorecard sebagai alat pengukuran kinerja pada Rumah Sakit Islam Surabaya terhadap cara pengambilan keputusan. Penelitian tersebut memberikan hasil Rumah Sakit Islam Surabaya memungkinkan untuk menerapkan Balanced scorecard, karena dengan Balanced Scorecard dapat digunakan sebagai alat penterjemah strategi dan pengukuran kinerja dalam pengambilan keputusan investasi yang ditinjau dari perspektif keuangan dan non keuangan
10. Menurut Siti Ambar Mukti Puji Lestari, (2024) dimana Penilaian Kinerja (Z) tidak mampu memediasi pengaruh Sistem Informasi Akuntansi (X2) terhadap pengambilan keputusan investasi (Y) dengan koefisien path sebesar -0,085 dimana nilai p-values= 0.390 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ (5%) (artinya Penilaian Kinerja tidak mampu memediasi pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi terhadap Pengambilan Keputusan Investasi). Artinya hubungan antara sistem informasi akuntansi manajemen dengan pengambilan keputusan investasi melalui penilaian kinerja adalah tidak saling berkaitan dalam pengambilan keputusan
11. Menurut Dewi (2020) dimana Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh Positif Signifikan terhadap Pengambilan Keputusan

Investasi dengan koefisien path sebesar 0,682 dimana nilai p-values = 0.000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ (5%). Artinya dimana mental accounting merupakan tindakan kognitif didalam mengelola, mengevaluasi dan menjaga aktivitas keuangan yang dilakukan oleh pelaku ekonomi. Seseorang yang mempunyai tingkat kognitiv yang baik menunjukkan dia memiliki tingkat pengetahuan, pemahaman, analisis dan evaluasi dari suatu informasi yang baik juga.

12. Kaplan, Robert S and David P. Norton.(2000). Balanced Scorecard dirancang untuk memberikan pandangan yang komprehensif tentang kinerja organisasi, melampaui fokus tradisional hanya pada aspek keuangan.

2.1. Landasan Teory

Mental accounting theory diperkenalkan pertama kali oleh (R. Thaler, 1985) yang menekankan tindakan kognitif baik dalam menganalisis, mengevaluasi maupun menjaga kegiatan

keuangan. Kognitif yang kita tahu meliputi tentang pengetahuan dan ilmu yang kita miliki yang digunakan dalam membuat suatu keputusan. Dengan pengetahuan dan ilmu tersebut akan menentukan kita dalam menghadapi masalah. Semakin tinggi pengetahuan dan ilmu yang kita miliki semakin jeli kita dalam memahami suatu masalah dengan seberapa sering dilakukan evaluasi yang berdasarkan portofolio atau individu. Seperti yang dikatakan juga oleh (R. H. Thaler, Tversky,

Kahneman, & Schwartz, 1997), dimana mental accounting merupakan tindakan kognitif didalam mengelola, mengevaluasi dan menjaga aktivitas keuangan yang dilakukan oleh pelaku ekonomi. Seseorang yang mempunyai tingkat kognitiv yang baik menunjukkan dia memiliki tingkat pengetahuan, pemahaman, analisis dan evaluasi dari suatu informasi yang baik juga. (Haigh & List, 2005) juga menyatakan

mental accounting adalah seberapa sering dilakukan evaluasi dan evaluasi dilakukan berdasarkan portofolio atau individu. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan pengetahuan akan menentukan bagaimana perilaku orang tersebut membuat aktifitas keuangan dapat berjalan baik. Orang yang mempunyai kognitif yang baik akan mendorong seseorang untuk melakukan evaluasi atas apa yang sudah pernah dilakukan yang lalu, dilakukan saat ini atau dilakukan saat yang akan datang dengan masing-masing akibatnya. Investor yang mempunyai kognitif yang baik akan lebih banyak pertimbangan sebab dan akibat dari suatu tindakan. Sehingga jika investor yang berkognitif baik saat akan melakukan investasi maka investor tersebut tidak akan melakukan investasi hanya pada satu macam saja. Dana yang dimiliki bisa dibelikan atau ditanamkan dalam berbagai jenis investasi. Kegiatan investasi dengan berbagai jenis investasi dikatakan bahwa investor tersebut melakukan diversifikasi portofolio. Aktifitas investasi diversifikasi portofolio tersebut dilakukan untuk menghindari kerugian yang begitu besar jika dibandingkan hanya berinvestasi hanya pada satu jenis investasi saja.

Aktifitas keuangan dari individu maupun lembaga dikatakan baik jika dapat dikelola dengan baik juga. Kegiatan keuangan kalau dilihat dari laporan keuangan bagaimana sumber dana perusahaan bisa dimanfaatkan dalam melakukan investasi. Investor dalam melakukan investasi dari sisi fundamental harus memperhatikan struktur modal. Struktur modal membahas tentang bagaimana suatu investasi tersebut didanai apakah dari internal equity, eksternal finance ataukah eksternal equity (Yuniningsih, Hasna, Wajdi, & Widodo, 2018), (Yuniningsih, Lestari, Nurmawati, & Wajdi, 2018). Setiap sumber dana tersebut memiliki masing-masing biaya atau risiko.

2. Balance Scorecard

2.2.1.1. Definisi Balance Scorecard

Definisi Balance Scorecard menurut Kaplan dan Norton (1996) adalah suatu kerangka kerja baru untuk mengintegrasikan berbagai ukuran yang diturunkan dari berbagai strategi perusahaan. Balance Scorecard tidak hanya menggunakan ukuran kinerja keuangan masa lalu tetapi juga memperkenalkan pendorong kinerja di masa depan. Pendorong kinerja yang dimaksud adalah perspektif pelanggan, proses bisnis internal dan pembelajaran serta pertumbuhan yang diturunkan dari penjabaran strategi perusahaan yang dilaksanakan secara eksplisit dan ketat ke dalam berbagai tujuan dan ukuran yang nyata. Oleh sistem manajemen strategis, balance scorecard menafsirkan visi dan strategi

organisasi dalam tujuan operasi dan ukuran kinerja dalam empat perspektif, yaitu perspektif keuangan (financial), perspektif pelanggan (customer), perspektif proses bisnis internal (Internal business) serta perspektif pembelajaran dan pertumbuhan (learning and growth). (Don R. Hansen and Maryanne M. Women, 2011).

Balance scorecard terdiri dari dua kata: (1) kartu skor (scorecard) dan (2) berimbang (balance). Kinerja individu atau organisasi dapat dievaluasi menggunakan kartu skor. Menurut Fahmi, (2018), pengukuran kinerja yang memperhitungkan baik keuangan maupun non-keuangan, jangka pendek dan jangka panjang, serta faktor internal dan eksternal, disebut sebagai seimbang.

Menurut penelitian Ayuni dan Gorda, (2020) Balance scorecard memperluas perspektif yang tercakup, personel diwajibkan untuk membangun hubungan sebab-akibat yang lebih luas, menyeimbangkan sasaran strategis yang dihasilkan oleh sistem perencanaan strategis yang seimbang, serta memfasilitasi pencapaian sasaran strategis yang terukur.

Berhasil dalam empat ukuran pelanggan yang utama (pangsa, retensi, akuisisi, dan kepuasan) bagaimanapun juga bukanlah jaminan bahwa sebuah perusahaan memilih pelanggan yang menguntungkan. Kepuasan pelanggan dan pangsa pasar yang besar hanyalah sebuah alat untuk mencapai pengembalian

finansial yang lebih tinggi, perusahaan mungkin berharap untuk dapat mengukur tidak hanya besaran bisnis yang dilakukan dengan pelanggan, tetapi juga profitabilitas dari bisnis tersebut, terutama dalam segmen pelanggan sasaran. Semua kelompok ukuran di atas dapat dibuat dalam suatu rantai hubungan sebab-akibat (lihat gambar 2.1).

Balanced Scorecard (BSC) adalah suatu kerangka kerja yang digunakan untuk mengukur dan mengelola kinerja suatu organisasi dengan Penerapan yang seimbang.

Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Robert Kaplan dan David Norton pada tahun 1992.

Balanced Scorecard dirancang untuk memberikan pandangan yang komprehensif tentang kinerja organisasi, melampaui fokus tradisional hanya pada aspek keuangan.

Dalam Balanced Scorecard, kinerja organisasi diukur melalui empat perspektif utama yang saling terkait, yaitu:

Perspektif Keuangan

Memperhatikan indikator keuangan seperti pendapatan, laba bersih, dan pengembalian modal. Perspektif ini menggambarkan

apakah organisasi mencapai tujuan keuangan dan memberikan nilai tambah kepada pemegang saham.

Perspektif Pelanggan

Fokus pada kepuasan pelanggan dan kemampuan organisasi untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan. Indikator yang digunakan bisa berupa tingkat kepuasan pelanggan, pangsa pasar, atau tingkat retensi pelanggan.

Perspektif Proses Internal

Menyoroti efisiensi dan efektivitas proses internal organisasi. Dalam perspektif ini, diidentifikasi indikator kunci yang berkaitan dengan proses-proses yang menghasilkan produk atau layanan, termasuk inovasi, kualitas, dan produktivitas.

Perspektif Pembelajaran dan Pertumbuhan

Mengukur kemampuan organisasi untuk belajar, beradaptasi, dan meningkatkan kapabilitasnya. Perspektif ini mencakup aspek seperti pengembangan karyawan, manajemen pengetahuan, dan kemampuan inovasi.

Dengan menggunakan Balanced Scorecard, organisasi dapat memiliki pandangan yang seimbang dan komprehensif

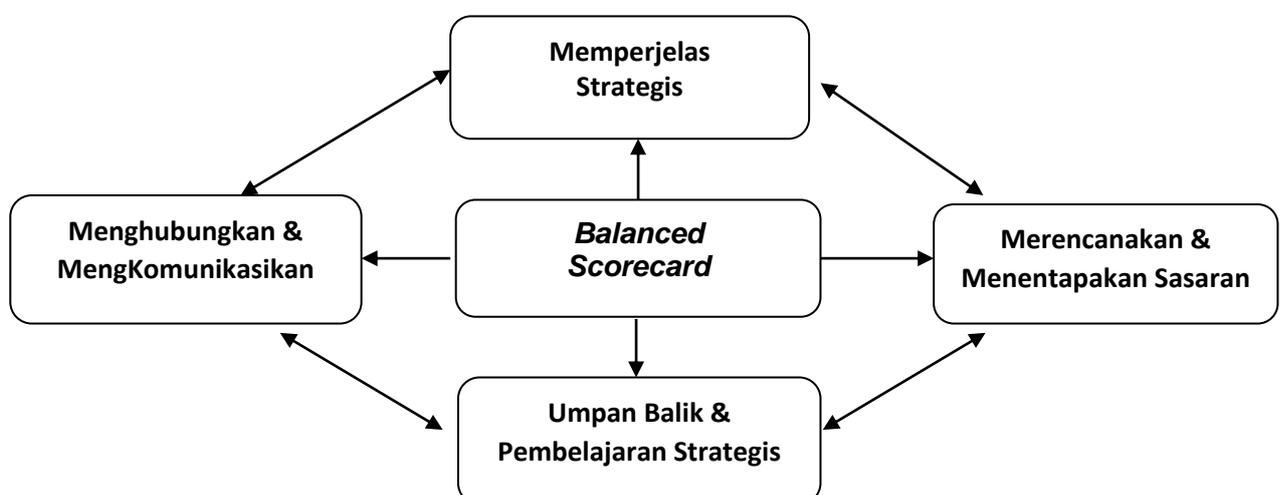
tentang kinerja mereka, tidak hanya berfokus pada aspek keuangan semata.

Hal ini membantu organisasi dalam mengidentifikasi dan menetapkan tujuan jangka panjang, memantau kemajuan, dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Balanced Scorecard juga memungkinkan organisasi untuk menghubungkan strategi jangka panjang dengan tindakan dan inisiatif operasional sehari-hari.

Dengan mempertimbangkan empat perspektif utama, organisasi dapat mencapai keseimbangan antara tujuan jangka pendek dan jangka panjang, serta menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan bagi semua pemangku kepentingan.

Gambar 2.1. Pemetaan Strategi



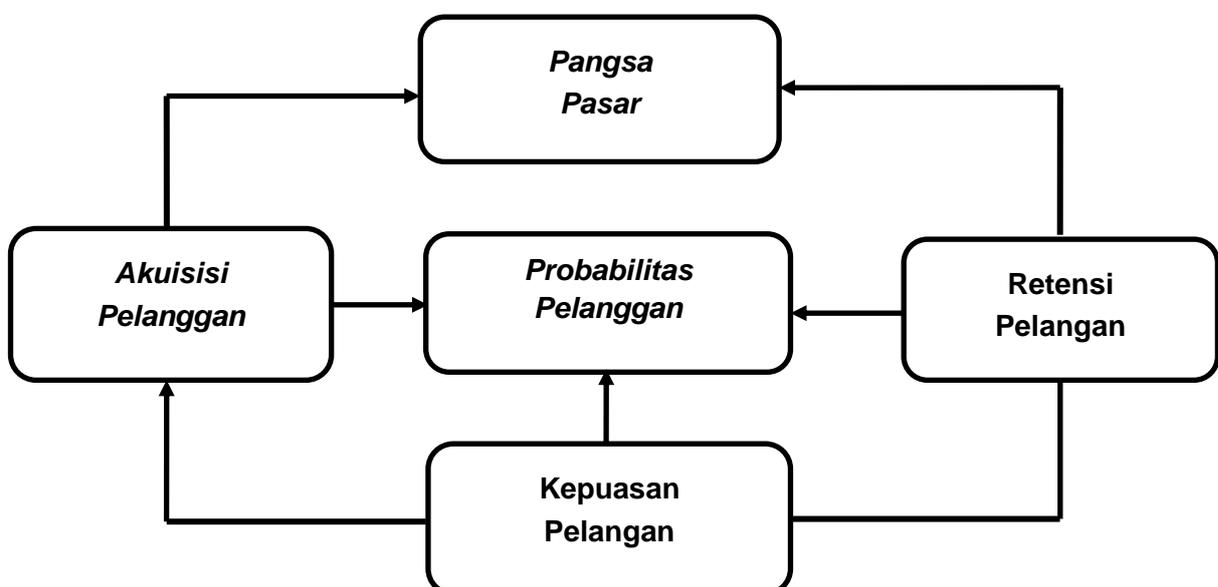
Sumber : Kaplan dan Norton, <https://www.executive-dashboard.org/balanced-scorecard/index.htm>

2.2.1.2. Tujuan Balance Scorecard

. Tujuan dari metode balance scorecard adalah untuk menjawab pertanyaan mendasar, yaitu :

- 1) Bagaimana persepsi pemegang saham terhadap kinerja perusahaan? (perspektif keuangan)
- 2) Bagaimana sudut pandang atau persepsi pelanggan terhadap perusahaan? (perspektif pelanggan)
- 3) Apa faktor-faktor yang membuat perusahaan unggul atau memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan pesaingnya? (perspektif proses bisnis internal)
- 4) Apakah bisnis harus terus meningkatkan perbaikan dan menghasilkan nilai berkelanjutan? (perspektif pembelajaran dan pertumbuhan).

Gambar 2.1. Perspektif Pelanggan



Diperlukan langkah-langkah besar dan berjangka panjang untuk berhasil membangun *firm equity*, *organizational capital*, dan *human capital*. *Balanced scorecard* menuntut personel untuk merumuskan sasaran-sasaran yang bersifat strategik dalam tahap perencanaan strategik. Disamping itu, *balanced scorecard* juga menuntut personel untuk mencari inisiatif-inisiatif strategik dalam mewujudkan sasaran-sasaran strategik yang telah ditetapkan.

2.2.1.2. Tujuan Balance Scorecard

. Tujuan dari metode balance scorecard adalah untuk menjawab pertanyaan mendasar, yaitu :

- 1) Bagaimana persepsi pemegang saham terhadap kinerja perusahaan? (perspektif keuangan)
- 2) Bagaimana sudut pandang atau persepsi pelanggan terhadap perusahaan? (perspektif pelanggan)
- 3) Apa faktor-faktor yang membuat perusahaan unggul atau memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan pesaingnya? (perspektif proses bisnis internal)
- 4) Apakah bisnis harus terus meningkatkan perbaikan dan menghasilkan nilai berkelanjutan? (perspektif pembelajaran dan pertumbuhan).

2.2.1.3. Manfaat Balance Scorecard

Dengan memanfaatkan balance scorecard (BSC) tidak hanya sebagai alat untuk mengukur kinerja tetapi juga sebagai strategi kompetitif. Manfaat BSC bagi perusahaan, yakni: (Ni Made Ayuni dan Gorda, (2020).

- 1) Penerapan balance scorecard (BSC) menyatukan strategi dan visi perusahaan untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang.
- 2) Dengan menggunakan balance scorecard (BSC), perusahaan dapat dilihat oleh manajer baik dari sudut keuangan maupun non-keuangan.
- 3) BSC memungkinkan manajer untuk menilai apa yang telah mereka investasikan dalam pengembangan sumber daya manusia, sistem, dan prosedur demi perbaikan kinerja perusahaan dimasa mendatang.

2.2.1.4. Keunggulan Balance Scorecard

Pada tahap penyusunan program (programming), Balanced Scorecard digunakan untuk menjabarkan inisiatif strategik di empat perspektif ke dalam program. Dengan Balanced Scorecard dapat dihasilkan rencana jangka panjang yang komprehensif yang mencakup perspektif keuangan, pelanggan, proses bisnis/intern serta pembelajaran dan pertumbuhan. Pada tahap penyusunan anggaran (budgeting) Balanced Scorecard digunakan untuk

menjabarkan program ke dalam anggaran sehingga anggaran yang dihasilkan juga bersifat komprehensif.

Keunggulan Penerapan Balanced Scorecard dalam sistem perencanaan strategic adalah mampu menghasilkan rencana strategik yang memiliki karakteristik sebagai berikut (Mulyadi, 2015) :

1. Komprehensif.

Balanced Scorecard memperluas perspektif yang dicakup dalam perencanaan strategik, dari yang sebelumnya hanya terbatas pada perspektif keuangan, meluas ketiga perspektif yang lain : pelanggan, proses bisnis/intern, serta pembelajaran dan pertumbuhan. Perluasan perspektif rencana strategik ke perspektif non keuangan tersebut menghasilkan manfaat berikut ini :

- a. Menjanjikan kinerja keuangan yang berlipat ganda dan berjangka panjang.
- b. Meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memasuki lingkungan bisnis yang kompleks.

Kekomprehensivan sasaran strategik merupakan respon yang pas untuk memasuki lingkungan bisnis yang kompleks. Dengan mengarahkan sasaran-sasaran strategik keempat perspektif, rencana strategik perusahaan

mencakup lingkup yang luas, yang memadai untuk menghadapi lingkungan bisnis yang kompleks.

2. Koheren

Balanced Scorecard mewajibkan personel untuk membangun hubungan sebab akibat (causal relationship) di antara berbagai sasaran strategik yang dihasilkan dalam perencanaan strategik. Setiap sasaran strategik yang ditetapkan dalam perspektif non keuangan harus mempunyai hubungan kausal dengan sasaran keuangan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kekoherenan juga berarti dibangunnya hubungan sebab akibat antara keluaran yang dihasilkan sistem perumusan strategi dengan keluaran yang dihasilkan system perencanaan strategik. Disamping itu, kekoherenan juga dituntut pada waktu menjabarkan inisiatif strategik ke dalam program, dan penjabaran program ke dalam rencana laba jangka pendek (budget). Kekoherenan diantara keluaran yang dihasilkan oleh setiap tahap perencanaan strategik penyusunan program, dan penyusunan anggaran menjanjikan kecepatan respon perusahaan terhadap setiap perubahan yang terjadi di lingkungan bisnis yang dimasuki perusahaan.

3. Seimbang

Keseimbangan sasaran strategik yang dihasilkan oleh sistem perencanaan strategic penting untuk menghasilkan kinerja keuangan berjangka panjang. Ada empat sasaran strategik yang perlu diwujudkan oleh perusahaan yaitu : (1) financial returns yang berlipat ganda dan berjangka panjang (perspektif keuangan), (2) produk dan jasa yang mampu menghasilkan value terbaik bagi pelanggan (perspektif pelanggan), (3) proses yang produktif dan cost effective (perspektif proses bisnis/intern), dan (4) sumber daya manusia yang produktif dan berkomitmen (perspektif pembelajaran dan pertumbuhan).

4. Terukur

Keterukuran sasaran strategik yang dihasilkan oleh sistem perencanaan strategic menjanjikan ketercapaian berbagai sasaran strategik yang dihasilkan oleh sistem tersebut. Balanced Scorecard mengukur sasaran-sasaran strategik yang sulit untuk diukur. Sasaran-sasaran strategik di perspektif pelanggan, proses bisnis/intern, serta pembelajaran dan pertumbuhan merupakan sasaran yang tidak mudah diukur, namun dalam Penerapan Balanced Scorecard, sasaran di ketiga perspektif non keuangan tersebut ditentukan ukurannya agar dapat dikelola sehingga dapat diwujudkan. Dengan demikian, keterukuran sasaran-sasaran strategik nonkeuangan,

sehingga kinerja keuangan dapat berlipat ganda dan berjangka panjang.

2.2.1.5. Kekurangan Balanced Scorecard

Menurut (Supriyanto et al. 2018) adapun kekurangan balanced scorecard membuat dan memasukkan ukuran dan system manajemen baru ke organisasi sangatlah rumit dan rentan sebagai berikut :

- a. Balanced scorecard belum dapat memberikan dan menetapkan bagaimana menyusun suatu system kompensasi sebagai tindak lanjut dari suatu penilaian kinerja yang di lakukan organisasi.
- b. Membutuhkan biaya yang cukup besar seta tenaga ahli yang mumpuni untuk melakukan penilaian kinerja.
- c. Standar baku atas hasil penilaian kinerja organisasi dengan metode Balance scorecard belum tersedia sehingga setiap organisasi hanya dapat meraba-raba dan memberikan standar pengukuran sendiri atas penilaian kinerja.

2.2.1.6. Pengukuran Kinerja dengan Balanced Scorecard

Menurut Dewi., (2017). Pengukuran kinerja merupakan hal yang penting bagi suatu organisasi, diantaranya dapat digunakan

untuk menilai keberhasilan perusahaan dan juga dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun sistem imbalan di suatu organisasi. Pengukuran kinerja menggunakan Balanced Scorecard memiliki cakupan yang luas, karena tidak hanya mempertimbangkan aspek finansial tetapi juga aspek nonfinansial. Pengukuran kinerja dengan Balanced Scorecard merupakan alternatif pengukuran kinerja yang didasarkan pada empat hal utama, yaitu keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, pembelajaran dan pertumbuhan.

Menurut Dewi., (2017), indikator Balanced Scorecard adalah bahwa dengan Penerapan Balanced Scorecard, organisasi berusaha untuk menerjemahkan misi dan strategi perusahaan kedalam tujuan-tujuan dan pengukuran-pengukuran yang dilihat dari empat perspektif yaitu :

1. Keuangan

Perspektif keuangan dapat diukur salah satunya dengan dengan menghitung profitabilitas (keuntungan) perusahaan atas aset atau ekuitas atau investasi.

2. Pelanggan

Dalam pengukuran indikator pelanggan maka dapat diukur salah satunya dengan kondisi pangsa pasar yang dikuasi oleh perusahaan. Semakin luas daerah yang dikuasai, maka semakin baik untuk meningkatkan omzet penjualan.

3. Proses Bisnis Internal

Bisnis internal ada beberapa faktor yang dapat diukur di antaranya bagaimana kondisi retensi karyawan, di mana semakin tinggi retensi karyawan maka dianggap semakin tidak baik dan dievaluasi bagian yang kurang dalam ketersediaan fasilitas untuk karyawan.

4. Pembelajaran Dan Pertumbuhan.

Inovasi dan pembelajaran salah satu indikator adalah persentase penjualan dari produk baru. Dengan tingginya persentase penjualan dari produk baru, maka dapat menunjukkan keberhasilan pengembangan produk tersebut.

2.2.2. Sistem Informasi Akuntansi

2.2.2.1. Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi adalah suatu bentuk sistem informasi yang memiliki tujuan untuk menyediakan informasi bagi pengelola kegiatan usaha, memperbaiki informasi yang dihasilkan oleh sistem yang sudah ada sebelumnya, memperbaiki pengendalian akuntansi dan pengecekan internal serta membantu memperbaiki biaya klerikal dalam memelihara catatan akuntansi (Mulyadi, 2015). Sedangkan menurut Baridwan (2019) Informasi akuntansi merupakan bagian yang terpenting dari seluruh informasi yang diperlukan oleh manajemen. Informasi akuntansi terutama berhubungan dengan data keuangan dari suatu perusahaan.

2.2.2.2. Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Mulyadi (2015) sistem informasi akuntansi memiliki empat tujuan, yaitu

1. Untuk menyediakan informasi bagi pengelolaan kegiatan usaha.
2. Untuk memperbaiki informasi yang dihasilkan oleh sistem yang sudah ada, baik mengenai mutu, ketepatan penyajian maupun struktur informasinya.
3. Untuk memperbaiki pengendalian akuntansi dan pengecekan intern, yaitu untuk memperbaiki tingkat keandalan informasi akuntansi dan untuk menyediakan catatan lengkap mengenai pertanggungjawaban dan perlindungan kekayaan perusahaan.
4. Untuk mengurangi biaya klerikal dalam penyelenggaraan catatan akuntansi.

2.2.2.3. Fungsi Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Mulyadi (2015) fungsi penting sistem informasi akuntansi pada sebuah organisasi antara lain :

1. Mengumpulkan dan menyimpan data tentang aktivitas dan transaksi.
2. Memproses data menjadi informasi yang dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan.
3. Melakukan kontrol secara tepat terhadap asset organisasi.

2.2.2.4. Subsistem Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi terdiri dari 3 subsistem :

1. Sistem pemrosesan transaksi, mendukung proses operasi bisnis harian.
2. Sistem buku besar/pelaporan keuangan, menghasilkan laporan keuangan seperti: laporan laba/rugi, neraca, arus kas, dan pengembalian pajak.
3. Sistem pelaporan manajemen yang menyediakan pihak manajemen internal berbagai laporan keuangan bertujuan khusus serta informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan, seperti anggaran, laporan kinerja serta laporan pertanggung jawaban.

2.2.2.5. Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

Suatu sistem informasi akuntansi dianggap efektif jika sistem tersebut bisa memenuhi kebutuhan organisasi (Widjajanto, 2001). Hal ini mengarah bahwa kualitas suatu sistem dinilai dari bagaimana informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi tersebut dapat membantu pemenuhan kebutuhan organisasi. Menurut Widjajanto (2001) kualitas informasi yang baik ditopang oleh beberapa atribut yang perlu diperhitungkan, yaitu :

- 1) Relevan (Relevant)
- 2) Penyajian yang tepat waktu (timeliness)

- 3) Kelengkapan (completeness)
- 4) Ringkas (conciseness)

2.2.2.6. Indikator Sistem Informasi Akuntansi Manajemen

Menurut Sumolang (2015), sistem informasi akuntansi manajemen memiliki indikator sebagai berikut :

1. Broad scope, yaitu informasi yang bersifat luas dan berorientasi kedepan.
2. Timeliness, yaitu untuk melaporkan peristiwa paling aktif dan memberikan umpan balik secara cepat terhadap keputusan yang telah dibuat.
3. Aggregation, yaitu menggambarkan area tanggung jawab para manajer sesuai dengan fungsinya. Para manajer membutuhkan informasi yang berkaitan dengan area atau unit bisnis yang menjadi tanggung jawabnya.
4. Integration, yaitu informasi yang terdapat koordinasi antara bagian satu dengan bagian lainnya. Manfaat informasi yang terintegrasi dirasakan penting pada saat manajer dihadapkan dengan situasi dimana harus mengambil keputusan yang mampu berdampak pada bagian atau unit lain.

2.2.3. Penilaian Kinerja

Ada banyak pengertian penilaian. Berikut ini disajikan beberapa pengertian penilaian, yaitu:

2.2.3.1. Pengertian Penilaian

Ada banyak pengertian penilaian. Berikut ini disajikan beberapa pengertian penilaian, yaitu:

1. *The oxford dictionary for the business world, evaluate is appraise, find or state the number or amount of* (penilaian adalah hasil, menemukan hasil yang berupa angka atau jumlah).
2. Penilaian (*evaluate*) menurut kamus Inggris-Indonesia adalah menilai, mengevaluasi, dan menaksir.
3. Penilaian adalah waktu ideal untuk memusatkan perhatian kepada sasaran-sasaran individu, bukan sasaran unit.
4. Penilaian adalah standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Jadi penilaian adalah menilai, mengevaluasi, dan menaksir suatu kegiatan untuk menemukan hasil atau nilai yang berupa angka atau jumlah sesuai dengan standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.2.3.2. Pengertian Kinerja

Kinerja merupakan istilah umum yang digunakan untuk menunjukkan sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode seiring dengan referensi pada sejumlah standar seperti biaya-biaya masa lalu atau yang diproyeksikan suatu dasar efisiensi, pertanggungjawaban atau akuntabilitas manajemen dan sebagainya (Mulyadi, 2021)

Menurut (Horngren, Datar, & Foster, 2020) menyatakan bahwa : “Kinerja adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai seorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya yang didasarkan atas pengalaman dan kesungguhan”.

Menurut (Hani, 2015) menilai keberhasilan perusahaan tidak cukup hanya melihat kondisi internal, karena lingkungan eksternal juga sangat mempengaruhi kelangsungan usaha, sehingga manajemen perusahaan perlu membuat perbandingan keberhasilan usaha dengan pihak lain seperti pesaing kelompok industri atau standart tertentu yang dapat menilai atau mengukur kinerja perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik, sehat atau sebaliknya.

Penilaian kinerja dapat digunakan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang serta

menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan, melalui umpan balik hasil kinerja pada waktunya memberikan penghargaan, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Dengan adanya penilaian kinerja, maka manajemen puncak dapat memperoleh dasar yang obyektif untuk memberikan kompensasi sesuai dengan prestasi yang disumbangkan masing-masing pusat pertanggungjawaban kepada perusahaan secara keseluruhan.

Dari pengertian kinerja diatas dijelaskan untuk mendapatkan kinerja baik, maka seorang manajer harus mampu melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan dan juga harus dapat bertanggung jawab terhadap hasil yang didapatnya, sehingga memberikan motivasi yang sangat kuat dan efektif yang berarti bagi organisasi.

2.2.3.3. Pengertian Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja (*performance appraisal*) adalah proses menilai dan mengelola perilaku dan hasil kerja, yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan.

Menurut Sedarmayanti, (2019), bahwa penilaian kinerja merupakan hubungan timbal balik dari akuntan ke manajemen yang memberikan informasi tentang bagaimana kegiatan berjalan sesuai rencana, juga menunjukkan di mana manajer

dapat membuat koreksi atau penyesuaian pada perencanaan di masa depan dan mengendalikan kegiatan.

Kegiatan mengukur hasil kegiatan atau rangkaian penilaian secara keseluruhan. Hasil dari pengukuran tersebut kemudian digunakan sebagai umpan balik yang akan memberikan informasi tentang prestasi pelaksanaan kinerja suatu rencana perusahaan.

Penilaian kinerja merupakan suatu komponen penting pada proses perubahan apapun yang terjadi. Hal ini dapat memberi motivasi dan arah, memberi timbal balik atas efektivitas rencana dan pelaksanaannya, dan membantu dalam penentuan dan perbaikan strategik.

Secara ringkas mengemukakan bahwa penilaian kinerja adalah proses resmi menilai kinerja dan memberikan umpan balik dimana penyesuaian kinerja bisa dilakukan.

Berdasarkan pada definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja merupakan usaha manajer secara periodik untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dapat mematuhi standar yang telah ditetapkan sebelumnya, serta memberikan umpan balik dari hasil kerjanya agar memberikan hasil yang diharapkan.

Penilaian kinerja merupakan suatu komponen penting pada proses perubahan apapun yang terjadi. Hal ini dapat

memberi motivasi dan arah, memberi timbal balik atas efektivitas rencana dan pelaksanaannya, dan membantu dalam penentuan dan perbaikan strategik.

2.2.3.4. Penilaian Kinerja (performance appraisal)

Penilaian kinerja digunakan oleh perusahaan untuk mengevaluasi kinerja karyawan dan hasil kerja mereka. Penilaian kinerja yang dilakukan dengan benar akan bermanfaat bagi karyawan, manajer SDM, dan bisnis. Penilaian kinerja dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang ada didalam perusahaan seperti sistem penilaian yang digunakan, keterampilan penilai, kesesuaian kriteria penilaian dengan tugas dan tanggung jawab karyawan, dan budaya organisasi. Evaluasi kinerja juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti persaingan industri, kondisi ekonomi, dan perubahan peraturan (Sedarmayanti, 2019).

Sistem penilaian ini akan mengumpulkan fakta-fakta yang kemudian dianalisis agar dapat menghasilkan informasi bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang diharapkan akan menentukan apakah organisasi mengalami peningkatan atau penurunan menurut Suci R.M. (2017).

2.2.3.5. Tujuan Penilaian Kinerja

Secara umum, tujuan penilaian kinerja adalah untuk menghasilkan informasi yang tepat dan valid tentang perilaku dan kinerja individu dalam organisasi. Penilaian kinerja memiliki dua tujuan khusus yang dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu: (1) Evaluasi (evaluation); dan (2) Pengembangan (development).

Penilaian kinerja secara formal, didesain untuk mempertemukan tiga kebutuhan, yaitu satu untuk organisasi dan dua untuk individu :

- a) Memberikan penilaian yang sistematis untuk mem-back up keputusan personalia, seperti promosi, mutasi, demosi, kenaikan gaji dan sebagainya.
- b) Sebagai cara untuk menginformasikan kepada bawahan dan mendorong untuk perubahan perilaku, sikap, skill, dan pengetahuan tentang pekerja, sehingga dapat mengetahui posisi mereka dalam organisasi.
- c) Sebagai dasar pertimbangan bagi perencanaan pendidikan, pelatihan, dan konselling individu kepada atasan.

Tiga kebutuhan tersebut dikategorikan sebagai tujuan penilaian kinerja, yaitu tujuan strategis, administratif, dan pengembangan.

2.2.3.6. Manfaat Penilaian Kinerja

Manfaat penilaian kinerja adalah kontribusinya pada hasil penilaian yang dihasilkan bagi perusahaan, ini adalah hal yang sangat menguntungkan bagi perencanaan kebijakan perusahaan kedepan, adapun manfaat penilaian kinerja bagi perusahaan yaitu sebagai berikut menurut Rismawati dan Mattalata, (2017) :

- a) Penyesuaian kompensasi
- b) Perbaikan kinerja
- c) Keperluan dan latihan
- d) Membuat keputusan tentang promosi, penempatan, mutasi, pemecatan, dan perencanaan tenaga kerja
- e) Dengan tujuan melakukan penelitian terhadap karyawan
- f) Membantu mengidentifikasi kekurangan desain dalam portofolio karyawan.

2.2.3.5. Indikator Penilaian Kinerja

Menurut Cascio (2010), kriteria atau indikator pengukuran penilaian kinerja adalah sebagai berikut :

1. Relevan (Relevance), yaitu terdapat kaitan yang erat antara standar untuk pekerjaan tertentu sesuai dengan tujuan perusahaan.
2. Sensitivitas (sensitivity), yaitu adanya kemampuan sistem penilaian kinerja dalam membedakan pegawai yang efektif dan pegawai yang tidak efektif.

3. Reliabilitas (reliability), yaitu konsistensi penilaian. Dengan kata lain, sekalipun instrument tersebut digunakan oleh dua orang yang berbeda dalam menilai seorang pegawai, hasil penilaiannya akan cenderung sama.
4. Akseptabilitas (acceptability), yaitu pengukuran kinerja yang dirancang dapat diterima oleh pihak-pihak yang menggunakannya.

2.2.4. Pengambilan Keputusan Investasi

2.2.4.1. Pengertian Pengambilan Keputusan Investasi

Menurut Effendy dan Handayani (2020) menyatakan bahwa keputusan investasi merupakan faktor yang penting, karena untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham akan dihasilkan melalui kegiatan investasi perusahaan. Keputusan investasi didefinisikan sebagai suatu bentuk alokasi modal yang diharapkan dapat menguntungkan di masa depan (Harmono, 2018). Keputusan investasi mempengaruhi nilai perusahaan disaat menunjukkan adanya sejumlah investasi tertentu yang surplus ketika perusahaan memutuskan investasi yang tepat. Semakin

meningkat keputusan investasi suatu perusahaan, dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Tujuan keputusan investasi adalah untuk memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi dengan tingkat risiko tertentu. Apabila ada kesempatan investasi yang menguntungkan, maka manajer berusaha mengambil peluang untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham. Keputusan investasi melibatkan waktu jangka panjang, sehingga keputusan yang diambil harus dipertimbangkan dengan baik, karena memiliki konsekuensi juga. Keputusan investasi menjadi faktor berikutnya yang memiliki pengaruh penting terhadap nilai perusahaan. Keputusan investasi melibatkan tindakan mengeluarkan dana saat ini untuk memproyeksikan arus kas masa depan dengan jumlah dana yang lebih besar sehingga ekspektasi bisnis berkembang secara konsisten (Maulana et al., 2018).

Untuk meningkatkan nilai perusahaan, keputusan investasi harus diperhatikan dalam mengambil penentuan langkah selanjutnya. Keputusan investasi digunakan untuk mengalokasikan laba yang ada pada perusahaan dan akan digunakan untuk apa laba tersebut. Keputusan investasi oleh perusahaan umumnya sudah ditetapkan di awal untuk merancang pembelanjaan dana yang akan dilakukan diinvestasi dengan harapan perolehan keuntungan di masa depan (Agustin & Anwar, 2022).

Mikrad dkk (2019) berpendapat bahwa keputusan investasi adalah keputusan paling penting diantara keputusan yang lain karena keputusan investasi merupakan keputusan jangka panjang yang diambil untuk menanamkan modal pada satu atau lebih aset dalam bentuk aktiva riil atau aktiva finansial untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang.

2.2.4.2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan

Menurut Kotler., (2003), mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan antara lain:

1. Faktor budaya, yang meliputi peran budaya, subbudaya dan kelas sosial;
2. Faktor sosial, yang meliputi kelompok acuan, keluarga, peran dan status;
3. Faktor pribadi, yang termasuk usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian, dan konsep diri; dan
4. Faktor psikologis, yang meliputi motivasi, persepsi, pengetahuan, keyakinan dan pendirian.

2.2.4.3. Indikator Pengambilan Keputusan Investasi

Menurut Fahmi, (2018). Keberhasilan pengambilan investasi secara mikro, pada hakikatnya adalah keberhasilan bisnis dimana investasi itu dilaksanakan. Bisnis dikatakan

berhasil apabila telah memperoleh laba, karena laba merupakan tujuan awal dilakukannya suatu bisnis.

Dengan adanya paradigma diatas dapat disusun parameter dan indikator keberhasilan investasi sebagai berikut :

1. Produktivitas dan Efisiensi

Semakin tinggi tingkat efisiensi, maka makin rendah biaya produksi yang dikeluarkan begitu sebaliknya. Dengan demikian maka efisiensi mempengaruhi biaya, yang pada akhirnya mempengaruhi pencapaian laba dari perusahaan yang bersangkutan.

2. Daya Saing

Suatu bisnis atau investasi dapat di katakan berhasil apabila dapat mengalahkan pesaing, atau bila tidak dapat mengalahkan, bisa bertahan menghadapi pesaing. Daya saing merupakan kemampuan atau ketangguhan dalam bersaing untuk merebut perhatian konsumen.

3. Kompetensi dan Etika Usaha

Semua kedudukan tidak ada yang dapat menetap dalam posisi yang sama begitu pula dengan daya saing yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat bergeser kapan saja. Dengan demikian, bila suatu bisnis ingin bertahan dibidangnya maka bisnis tersebut harus bisa membangun

dan mempertahankan daya saingnya sehingga tidak digeser oleh perusahaan lain

4. Terbangunnya Kepercayaan dari Masyarakat Luas (Trust)

Bila perusahaan telah berkompetensi dan punya etika bisnis, maka perusahaan telah membangun untuk timbulnya “trust” dari para stakeholder kepada perusahaan. Kesinambungan usaha terbagi dalam dua bagian yakni: Trust Internal dengan adanya pengelolaan Sumber Daya Manusia dengan cara professional, Transparan, Akuntabel dan Trust Eksternal ditandai dengan terbangunnya citra merek, adanya etika usaha dan berkembangnya jalinan public relation.

2.3. Antar Variabel

2.3.1. Hubungan Penerapan Balance Scorecard Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

Teori yang mendukung adalah Mental accounting theory diperkenalkan pertama kali oleh (R. Thaler, 1985) yang menekankan tindakan kognitif baik dalam menganalisis, mengevaluasi maupun menjaga kegiatan keuangan. Kognitif yang kita tahu meliputi tentang pengetahuan dan ilmu yang kita miliki yang digunakan dalam membuat suatu keputusan. Dengan pengetahuan dan ilmu tersebut akan menentukan kita dalam menghadapi masalah. Semakin tinggi pengetahuan dan ilmu yang

kita miliki semakin jeli kita dalam memahami suatu masalah dengan seberapa sering dilakukan evaluasi yang berdasarkan portofolio atau individu. Seperti yang dikatakan juga oleh (R. H. Thaler, Tversky, Kahneman, & Schwartz, 1997), dimana mental accounting merupakan tindakan kognitif didalam mengelola, mengevaluasi dan menjaga aktivitas keuangan yang dilakukan oleh pelaku ekonomi. Seseorang yang mempunyai tingkat kognitif yang baik menunjukkan dia memiliki tingkat pengetahuan, pemahaman, analisis dan evaluasi dari suatu informasi yang baik juga.

Tindakan analisis menggunakan KPI Balance scorecard terhadap pengambilan keputusan investasi melalui kinerja perusahaan sejalan dengan Teori Mental Accounting yaitu tindakan kognitif baik dalam menganalisis, mengevaluasi maupun menjaga kegiatan keuangan. Kognitif yang kita tahu meliputi tentang pengetahuan dan ilmu yang kita miliki yang digunakan dalam membuat suatu keputusan.

Dewi (2020) Hasil penelitian menunjukkan penerapan Balance Scorecard berpengaruh positif terhadap kinerja sehingga pada perspektif keuangan menunjukkan kinerja yang baik dalam pengambilan keputusan dan investasi. Pengukuran kinerja perusahaan adalah suatu alat manajemen yang sangat penting dalam menghadapi persaingan di pasar global, perusahaan itu

harus selalu terpacu untuk meningkatkan kinerjanya secara menerus. Suatu pengukuran, kondisi proses bisnis perusahaan dapat diketahui. Balance Scorecard merupakan konsep pengukuran yang diturunkan langsung dari strategi perusahaan perlu terus dipantau, karena akan mengarahkan karyawan terhadap faktor-faktor sukses kunci untuk membangun kesuksesan perusahaan untuk mencapai keberhasilan. Perusahaan harus termotivasi untuk melakukan perbaikan yang berkelanjutan baik terhadap hasil pengukuran kinerja maupun tolak ukur kinerja itu sendiri.

2.3.2. Hubungan Efektifitas Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

Teori yang mendukung adalah Mental accounting theory diperkenalkan pertama kali oleh (R. Thaler, 1985) yang menekankan tindakan kognitif baik dalam menganalisis, mengevaluasi maupun menjaga kegiatan keuangan. Kognitif yang kita tahu meliputi tentang pengetahuan dan ilmu yang kita miliki yang digunakan dalam membuat suatu keputusan. Dengan pengetahuan dan ilmu tersebut akan menentukan kita dalam menghadapi masalah. Semakin tinggi pengetahuan dan ilmu yang kita miliki semakin jeli kita dalam memahami suatu masalah

dengan seberapa sering dilakukan evaluasi yang berdasarkan portofolio atau individu. Seperti yang dikatakan juga oleh (R. H. Thaler, Tversky, Kahneman, & Schwartz, 1997), dimana mental accounting merupakan tindakan kognitif didalam mengelola, mengevaluasi dan menjaga aktivitas keuangan yang dilakukan oleh pelaku ekonomi. Seseorang yang mempunyai tingkat kognitif yang baik menunjukkan dia memiliki tingkat pengetahuan, pemahaman, analisis dan evaluasi dari suatu informasi yang baik juga.

Tindakan analisis menggunakan Indikator indikator sistem informasi akuntansi terhadap pengambilan keputusan investasi melalui kinerja perusahaan sejalan dengan Teori Mental Accounting yaitu tindakan kognitif baik dalam menganalisis, mengevaluasi maupun menjaga kegiatan keuangan. Kognitif yang kita tahu meliputi tentang pengetahuan dan ilmu yang kita miliki yang digunakan dalam membuat suatu keputusan

Sejalan dengan hal tersebut, Soudani (2012) mengemukakan bahwa keuntungan utama dari penggunaan sistem informasi akuntansi yang optimal dalam sebuah organisasi adalah adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan lingkungan, pengelolaan manajemen yang lebih baik dan memiliki daya saing yang tinggi. Dengan demikian, suatu perusahaan yang menerapkan sistem informasi akuntansi dalam pengelolaan

usahanya akan menghasilkan informasi yang lebih reliable sehingga membantu pengambilan keputusan yang tepat dan dapat membantu UMKM mencapai tujuan utamanya yaitu memaksimalkan laba yang tentunya akan berdampak terhadap kinerja UMKM yang meningkat (Prastika & Purnomo, 2014).

Berbagai penelitian empiris yang meneliti dampak penggunaan informasi akuntansi terhadap kinerja telah dilakukan oleh (Christian & Rita, 2016; Lestari & Rustiana, 2019; Prastika & Purnomo, 2014; Soudani, 2012) yang menemukan hasil bahwa penerapan informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Dengan demikian, UMKM yang memanfaatkan sistem informasi akuntansi dalam pengelolaan usahanya akan mengetahui bagaimana perkembangan usaha yang dilakukan selama ini dan berpengaruh pengambilan keputusan investasi di masa depan

Penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini & Mulyani, 2022) juga ditemukan hasil bahwa sistem informasi akuntansi dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi, terutama pada masa pandemic. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa informasi akuntansi yang berkualitas dapat menaikkan perhatian investor untuk melakukan investasi.

2.3.3. Hubungan Penerapan Balance Scorecard Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi melalui Penilaian Kinerja Perusahaan

Teori yang mendukung adalah Mental accounting theory diperkenalkan pertama kali oleh (R. Thaler, 1985) yang menekankan tindakan kognitif baik dalam menganalisis, mengevaluasi maupun menjaga kegiatan keuangan. Kognitif yang kita tahu meliputi tentang pengetahuan dan ilmu yang kita miliki yang digunakan dalam membuat suatu keputusan. Dengan pengetahuan dan ilmu tersebut akan menentukan kita dalam menghadapi masalah. Semakin tinggi pengetahuan dan ilmu yang kita miliki semakin jeli kita dalam memahami suatu masalah dengan seberapa sering dilakukan evaluasi yang berdasarkan portofolio atau individu. Seperti yang dikatakan juga oleh (R. H. Thaler, Tversky, Kahneman, & Schwartz, 1997), dimana mental accounting merupakan tindakan kognitif didalam mengelola, mengevaluasi dan menjaga aktivitas keuangan yang dilakukan oleh pelaku ekonomi. Seseorang yang mempunyai tingkat kognitif yang baik menunjukkan dia memiliki tingkat pengetahuan, pemahaman, analisis dan evaluasi dari suatu informasi yang baik juga

Tindakan analisis menggunakan Balance scorecard terhadap pengambilan keputusan investasi melalui kinerja

perusahaan sejalan dengan Teori Mental Accounting yaitu tindakan kognitif baik dalam menganalisis, mengevaluasi maupun menjaga kegiatan keuangan. Kognitif yang kita tahu meliputi tentang pengetahuan dan ilmu yang kita miliki yang digunakan dalam membuat suatu keputusan

Sari (2015) meneliti tentang penerapan Balanced Scorecard sebagai alat pengukuran kinerja pada Rumah Sakit Islam Surabaya terhadap cara pengambilan keputusan. Penelitian tersebut memberikan hasil Rumah Sakit Islam Surabaya memungkinkan untuk menerapkan Balanced scorecard, karena dengan Balanced Scorecard dapat digunakan sebagai alat penterjemah strategi dan pengukuran kinerja dalam pengambilan keputusan investasi yang ditinjau dari perspektif keuangan dan non keuangan. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan Balance Scorecard Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi melalui Penilaian Kinerja Perusahaan berpengaruh positif. Sehingga kinerja Rumah Sakit dikatakan cukup baik dengan menggunakan Balanced Scorecard terhadap pengambilan keputusan pendanaan.

Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja Rumah Sakit dikatakan cukup baik dengan menggunakan Balanced Scorecard terhadap pengambilan keputusan pendanaan.

2.3.4. Hubungan Efektifitas Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi melalui Penilaian Kinerja Perusahaan.

Teori yang mendukung adalah Mental accounting theory diperkenalkan pertama kali oleh (R. Thaler, 1985) yang menekankan tindakan kognitif baik dalam menganalisis, mengevaluasi maupun menjaga kegiatan keuangan. Kognitif yang kita tahu meliputi tentang pengetahuan dan ilmu yang kita miliki yang digunakan dalam membuat suatu keputusan. Dengan pengetahuan dan ilmu tersebut akan menentukan kita dalam menghadapi masalah. Semakin tinggi pengetahuan dan ilmu yang kita miliki semakin jeli kita dalam memahami suatu masalah dengan seberapa sering dilakukan evaluasi yang berdasarkan portofolio atau individu. Seperti yang dikatakan juga oleh (R. H. Thaler, Tversky, Kahneman, & Schwartz, 1997), dimana mental accounting merupakan tindakan kognitif didalam mengelola, mengevaluasi dan menjaga aktivitas keuangan yang dilakukan oleh pelaku ekonomi. Seseorang yang mempunyai tingkat kognitif yang baik menunjukkan dia memiliki tingkat pengetahuan, pemahaman, analisis dan evaluasi dari suatu informasi yang baik juga

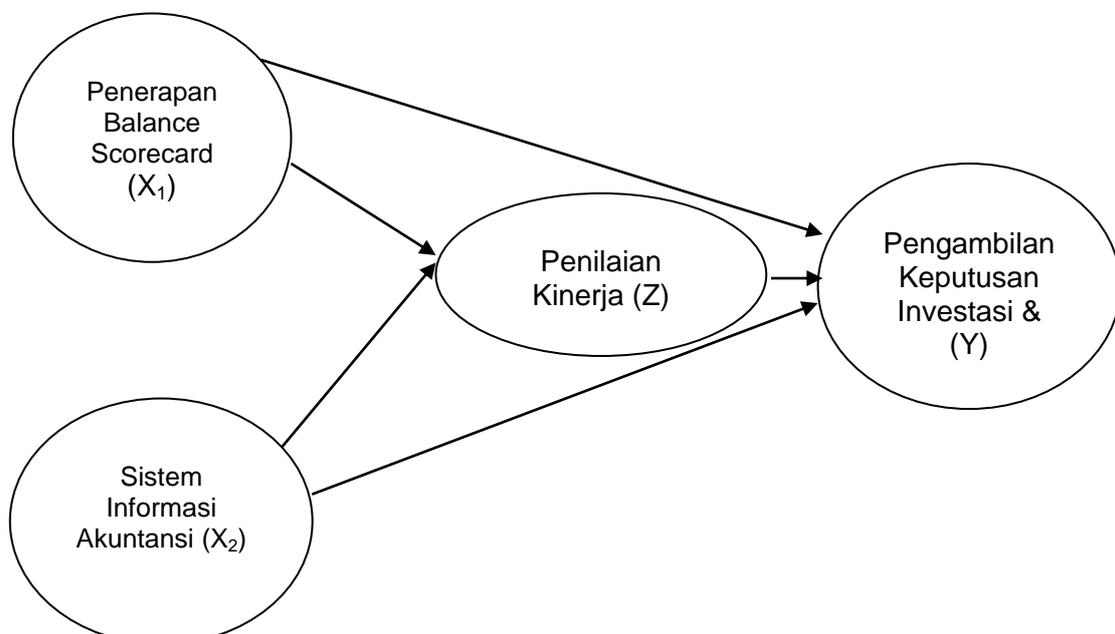
Tindakan analisis menggunakan Sistem Informasi Akuntansi terhadap pengambilan keputusan investasi melalu

kinerja perusahaan sejalan dengan Teori Mental Accounting yaitu tindakan kognitif baik dalam menganalisis, mengevaluasi maupun menjaga kegiatan keuangan.

Menurut penelitian Siti Ambar Mukti Puji Lestari, (2024) .Hasil penelitian ini menemukan hasil bahwa penelitian-penelitian lain mengemukakan hasil yang serentak yaitu kinerja system informasi akuntansi berpengaruh positif pada pengambilan keputusan investasi pada laporan keuangan melalui penilaian kinerja.

2.4. Kerangka Konseptual

Berikut merupakan kerangka konseptual penelitian yang diajukan meliputi variable, penerapan balance scorecard, penerapan laporan keuangan dan penerapan sistem informasi akuntansi terhadap pengambilan keputusan investasi melalui penilaian kinerja perusahaan sebagai variabel intervening.



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual Penelitian

2.5. Hipotesis Penelitian

Perumusan hipotesis merupakan langkah ketiga dalam penelitian setelah mengemukakan kerangka berfikir dan landasan teori, maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

- 1 . Diduga Penerapan Balance Scorecard berpengaruh positif terhadap Pengambilan Keputusan Investasi.
- 2 . Diduga Efektifitas Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh positif Pengambilan Keputusan Investasi.
- 3 . Penilaian Kinerja Perusahaan mampu memediasi pengaruh Balance Scorecard terhadap pengambilan keputusan Investasi.
- 4 . Penilaian Kinerja Perusahaan mampu memediasi pengaruh Sistem Informasi Akuntansi terhadap pengambilan keputusan Investasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Dan Desain Penelitian

3.1.1. Jenis penelitian

Jenis penelitiannya ini menggunakan metode kuantitatif karena data penelitian berupa kajian empiris untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menampilkan data dalam bentuk numerik. Metode penelitian kualitatif adalah menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari orang atau perilaku yang diamati. Penjelasan tersebut menitik beratkan pada tipe data deskriptif kualitatif yang dikumpulkan dalam penelitian. Dalam hal ini, penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai suatu fenomena berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Penelitian ini juga untuk memberi gambaran pengukuran kinerja perusahaan PT X yang dilakukan dengan Penerapan *Balance Scorecard*, *Sistem Informasi Akuntansi* dan *Penilaian Kinerja Perusahaan serta Pengambilan Keputusan Investasi*.

3.1.2. Desain Penelitian

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai jenis penelitian kausalitas dengan menggunakan Penerapan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan

keadaan perusahaan yang dilakukan dengan analisis berdasarkan data kuantitatif yang didapatkan. Berdasarkan tingkat eksplanasinya penelitian ini tergolong sebagai penelitian asosiatif kausalitas. Penelitian asosiatif kausal merupakan penelitian yang mencari hubungan sebab akibat, yaitu pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) (Sugiyono, 2015). Variabel terikat atau dependen dalam penelitian ini adalah Penerapan balance scorecard, *Sistem Informasi Akuntansi dan Penilaian Kinerja Perusahaan* sedangkan untuk variabel bebas atau independen yaitu Pengambilan Keputusan Investasi.

3.2. Definisi operasional dan Pengukuran Variabel

3.2.1. Definisi Operasionalisasi Variabel

Agar variabel yang digunakan dapat diukur serta menghilangkan dan menghindari penafsiran makna, maka perlu adanya definisi yang jelas mengenai variabel yang akan diteliti, variabel tersebut sebagai berikut :

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen atau yang biasa disebut variabel terikat yang dapat dipengaruhi oleh adanya variabel independen atau variabel bebas. Variabel dependen yang terdapat pada penelitian ini adalah pengambilan keputusan investasi (Y). Menurut Fahmi, (2018), keberhasilan pengambilan investasi secara mikro, pada

hakikatnya adalah keberhasilan bisnis dimana investasi itu dilaksanakan. Indikator pengambilan keputusan investasi : Produktivitas, Efisiensi, Daya Saing, Kompetensi, Etika, Usaha, Kepercayaan dan Masyarakat Luas. sumber : (wulandari, 2022) dan (Salvatore,2020)

2. Variabel Independen (X)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas/independen adalah faktor-faktor yang mempengaruhi peran manager pengambilan keputusan investasi . Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang diduga berpengaruh terhadap variabel dependen (variabel terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Variabel Penerapan Balance Scorecard (X1)

Menurut Sandra Noermala Dewi., (2017) pengukuran-pengukuran yang dilihat dari **empat perspektif yaitu Keuangan, Pelanggan, Proses Bisnis Internal dan Pembelajaran Dan Pertumbuhan**

b. Variabel Sistem Informasi Akuntansi (X2)

Menurut Sumolang (2015), sistem informasi akuntansi manajemen memiliki indikator sebagai berikut : **Broad scope, Timeliness, Aggregation dan Integration.**

c. Variable Penilaian Kinerja Perusahaan (Z)

Sebagai variable intervening. Menurut Cascio (2010), kriteria atau indikator pengukuran penilaian kinerja adalah sebagai berikut : **Relevan (Relevance), Sensitivitas (sensitivity), Reliabilitas (reliability), Akseptabilitas (acceptability), dan. Praktis (practically).**

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2021), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Teknik pengambilan sampel menggunakan Non-probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota (Sugiyono, 2017) dan sensus untuk pengambilan data. Populasi peneliti adalah perusahaan yang ada sejumlah tujuh perusahaan yang bernaung pada PT X dengan jumlah 24 orang. Populasi sama dengan sampel sejumlah 24 orang karena yang diambil sampel adalah pengambil keputusan saja.

Tabel 3.1. Jumlah Responden Di PT. X

No.	Jabatan dalam Perusahaan	Jumlah
1	Manager Cabang	7
2	Manager Produksi	7
3	Direksi	2
4	Manager QC	1
5	Manager Suply Chain	1
6	Manager RND	1
7	Manager IT	1
8	Manager Finance	1
9	Manager HRD	1
10	Manager Marketing	1
11	Manager Sales	1
Jumlah		24

Sumber : data Internal PT. X, Surabaya 2024

3.4. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini berupa kuesioner (angket). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2018). Kuesioner dibagikan kepada seluruh responden secara online melalui aplikasi google form. Selain kuesioner, pengumpulan data diambil dari data sekunder yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, jurnal hasil dari penelitian terdahulu dengan mempelajari teori-teori guna memperoleh landasan teori yang memadai untuk melakukan pembahasan serta mengakses data di website dan situs-situs internet yang akurat berkaitan dengan faktor balance scorecard, laporan keuangan dan

system informasi akuntansi serta penilaian kinerja perusahaan terhadap pengambilan keputusan investasi .

3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 26. Data yang disajikan dalam bentuk tabel dan gambar. Alat analisis yang digunakan pengujian dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan :

1. Uji instrumen/uji kualitas data yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas;
2. Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas;
3. Uji hipotesis yang terdiri dari uji determinasi, uji t, dan uji F.

3.5.1. Uji Kualitas Data

Pengujian ini bertujuan untuk syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Uji instrumen ini terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas.

3.5.2. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Dewayani et al., 2017). Uji validitas dilakukan dengan rumus yang digunakan adalah Korelasi Product Moment dari Karl Pearson dengan tingkat signifikan 0,05. Apabila r

hitung $> r$ tabel maka pertanyaan atau pernyataan itu valid dan jika r hitung $< r$ tabel maka pertanyaan atau pernyataan itu tidak valid..

3.5.3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari suatu variabel (Juliansah dan Suryaputri, 2016). Dalam penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan uji reliabilitas koefisien Cronbach Alpha. Instrumen penelitian dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitas $> 0,6$ dan dikatakan tidak reliabel jika koefisien reliabilitas $< 0,6$.

3.5.4. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian dilakukan untuk menghindari atau mengurangi bias atas penelitian yang diperoleh. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

3.5.5. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai kontribusi atau tidak. Model regresi yang sangat baik yaitu berdistribusi normal. Uji normalitas dengan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) Test untuk melakukan uji

normalitas data dengan taraf signifikan 5%. Uji normalitas dilakukan dengan kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika p value nilai Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$ maka disimpulkan data berdistribusi normal atau jika nilai probabilitas signifikan Kolmogorov-Smirnov Test lebih besar sama dengan dari 5% maka data berdistribusi normal.
2. Jika p value nilai Kolmogorov-Smirnov $< 0,05$ maka disimpulkan data tidak berdistribusi normal.

3.5.6. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dapat dinilai dari nilai Variance Inflation Factor (VIF) and Tolerance Value. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui korelasi antar variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Uji Multikolinearitas dilakukan dengan kriteria pengambilan keputusan :

1. Nilai VIF yang diperkenankan adalah 10, jika nilai VIF > 10 maka dikatakan terjadi multikolinearitas dan jika nilai VIF < 10 maka dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.
2. Sedangkan jika tolerance $< 0,10$ menunjukkan terjadi multikolinearitas dan jika tolerance $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

3.5.7. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan pengujian untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan

variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikan dari variabel independen lebih besar dari 0,05 maka model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang mengandung situasi homoskedastisitas dan dilakukan dengan uji Glejser dengan cara meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel independen (Ghozali 2011 : 139 dalam Murdiawati, 2020; Fitriyani et al., 2018).

3.5.8. Uji Hipotesis

Secara statistik, ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir aktual dapat diukur dari koefisien determinasi, nilai statistik t dan nilai statistik F dengan hasil suatu perhitungan statistic disebut signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah H_0 ditolak dan H_a diterima) sedangkan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima dan H_a ditolak maka disebut tidak signifikan (Chandra dan Arpan, 2017).

3.5.9. Uji Determinasi (R^2)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan atau keterikatan variabel untuk variabel bebas (independen) yaitu balance scorecard, laporan keuangan, system informasi akuntansi dan penilaian kinerja perusahaan terhadap pengambilan keputusan investasi . Hasil perhitungan R^2 secara

keseluruhan digunakan untuk mengukur ketepatan yang paling baik dari analisis regresi linear berganda yaitu:

1. Apabila R^2 mendekati 1 (satu) maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Apabila R^2 mendekati 0 (nol) maka dapat dikatakan semakin lemah variasi variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat.

3.5.10. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t atau uji signifikan parsial digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya maka dapat diketahui apakah menolak atau menerima hipotesis. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial antara balance scorecard (X1), system informasi akuntansi (X2), dan penilaian kinerja perusahaan (Z) terhadap pengambilan keputusan investasi (Y).

Kriteria pengujian:

1. Jika probabilitas tingkat kesalahan $< 5\%$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka signifikan, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika probabilitas tingkat kesalahan $> 5\%$ atau $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka tidak signifikan, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, maka

variabel dependen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.11. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan atau mengetahui apakah koefisien antara semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh nyata atau tidak secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan antara balance scorecard (X1), system informasi akuntansi (X2), dan penilaian kinerja perusahaan (Z), terhadap variabel terikat yaitu pengambilan keputusan investasi (Y).

Kriteria pengujian:

1. Jika probabilitas tingkat kesalahan $< 5\%$ atau $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka signifikan, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika probabilitas tingkat kesalahan $> 5\%$ atau $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ maka tidak signifikan, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Sejarah Singkat

PT X merupakan perusahaan manufaktur berdiri sejak tahun 2018 yang bergerak di bidang PT X, skin care dan body care. Dibentuk dan dikembangkan oleh tenaga ahli yang berpengalaman dan disupport dengan karyawan-karyawan muda yang memiliki semangat dan totalitas tanpa batas. PT X terus berkembang dan tumbuh dengan produk-produk andalan yang berkualitas dan didukung dengan layanan premium untuk customernya. PT X

telah memenuhi syarat-syarat standart produksi dan telah melalui uji kelayakan produksi dari BPOM serta memiliki Standart Operasional Prosedur setara internasional dalam proses produksi, kemas sampai dengan penyimpanan hasil produksi.

VISI :

Menjadi perusahaan terpercaya untuk produk PT X dengan kualitas terbaik dan berperan dalam peningkatan kualitas kesehatan serta kemakmuran bangsa.

MISI:

1. Memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya produk kecantikan secara bertanggung jawab
2. Meningkatkan taraf hidup masyarakat di bidang kecantikan secara bertanggung jawab

3. Menghasilkan produk PT X yang berkualitas
4. Terus menerus pengembangan produk kami dan kualitas secara berkelanjutan.

4.2. Analisis Deskripsi Karakteristik Responden

4.2.1. Deskripsi Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah karyawan PT X sejumlah 50 orang. Berdasarkan penyebaran kuesioner yang dilakukan berikut ini dapat disajikan deskriptik karakteristik Identitas dari responden, selengkapnya sebagai berikut :

1. Jenis Kelamin

Berikut adalah karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pegawai, dengan penjelasan sebagai berikut :

Tabel 4.1. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase %
1.	Laki – Laki	20	80
2.	Perempuan	4	20
Total		24	100

Sumber: Lampiran (Rekapitulasi Jawaban Responden)

Berdasarkan tabel 4.1. diatas menunjukkan bahwa dari 24responden terbesar adalah responden laki-laki berjumlah 20responden atau 80 % dan responden perempuan berjumlah 4responden atau 20%. Maka dapat dijelaskan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki dalam penelitian ini lebih dominan karena

berhubungan dengan kebutuhan pekerjaan, sehingga membutuhkan lebih kuat dan cekatan.

2. Usia

Berikut adalah karakteristik responden berdasarkan usia responden, dengan penjelasan sebagai berikut :

Tabel 4.2. Jumlah Responden Berdasarkan Usia

No	Usia Responden	Jumlah	Presentase %
1.	31 - 35	2	10
2.	36 - 45	22	90
Total		24	100

Sumber: Lampiran (Rekapitulasi Jawaban Responden)

Berdasarkan hasil tabel 4.2 menunjukkan bahwa usia responden terbesar pada usia 36 – 45 tahun berjumlah 22 responden atau 90 % dan responden terkecil pada usia 31 – 35 tahun berjumlah 2 responden atau 10%, maka secara keseluruhan berada pada responden berdasarkan usia tersebut diatas dapat dikatakan sudah matang serta berpengalaman dalam bekerja sehingga produksi yang dihasilkan berupa barang yang dihasilkan semakin besar untuk produksi di perusahaan.

3. Pendidikan

Berikut adalah karakteristik responden berdasarkan status pendidikan, dengan penjelasan sebagai berikut :

Tabel 4.3. Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase %
1.	S1	24	100
Total		24	100

Sumber: Lampiran (Rekapitulasi Jawaban Responden)

Berdasarkan hasil dari tabel 4.3. menunjukkan bahwa responden terbesar dengan pendidikan S1 berjumlah 24 responden hal ini menggambarkan bahwa untuk kegiatan operasional dan tenaga pemasaran produk yang berperan adalah lulusan S1, karena lulusan tersebut lebih memiliki kompetensi dan kemampuan untuk kegiatan operasional.

4. Masa Kerja

Berikut adalah karakteristik responden berdasarkan masa kerja, dengan penjelasan sebagai berikut:

Tabel 4.4. Jumlah Responden Berdasarkan Masa Kerja

No	Masa Kerja	Jumlah	Presentase %
1.	6 - 10	2	10
2.	11 - 15	20	80
3.	16 – 20	2	10
Total		24	100

Sumber : Lampiran (Rekapitulasi Jawaban Responden)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa masa kerja responden terbesar adalah pada kisaran 11-15 tahun berjumlah 20 responden atau presentase 80 % artinya para pegawai telah bekerja cukup rajin dan bekerja keras dengan baik dikarenakan pekerja tersebut baru masuk dan ingin menunjukkan integritas dalam bekerja.

Kondisi ini akan sangat membantu dalam upaya peningkatan produksi perusahaan.

4.2.2. Deskripsi Variabel Penelitian

Untuk menjelaskan tanggapan responden terhadap variabel penelitian, maka dilakukan analisis terhadap jawaban yang diberikan responden berkaitan dengan pernyataan yang ada. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai pernyataan yang berasal dari variabel Penerapan Balance Scorecard, Kompetensi, Penerapan Sistem Ilmu Akuntansi, dan maka akan dideskripsikan masing-masing item pernyataan secara terpisah dan dari analisis tersebut dapat diketahui berapa banyak responden yang memilih alternatif jawaban tertentu dan akan di peroleh rata-rata tertinggi hingga terendah. Untuk menerangkan tanggapan responden terhadap variabel penelitian, dilakukan analisis terhadap jawaban yang diberikan berkaitan dengan pernyataan yang ada.

4.2.2.1. Penerapan Balance Scorecard (X1)

Penilaian variabel pengembangan karir menggunakan 4 indikator. Adapun data frekuensi penyebaran tanggapan responden diperoleh dari tabel frekuensi pada lampiran. Berikut tanggapan reponden atas indikator pengembangan karir yang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.5. Deskripsi Penerapan Balance Scorecard (X1)

No	Pernyataan	Nota si	STS 1	TS 2	N 3	S 4	SS 5	Mean	Faktor Loding
1.	Perusahaan dapat diukur dengan menghitung profitabilitas (keuntungan) perusahaan atas asetnya	X1.1	0	1	3	21	25	4.40	0.685
2.	Dapat diukur dengan kondisi pangsa pasar yang dikuasi oleh perusahaan	X1.2	0	4	5	24	17	4.08	0.798
3.	Perusahaan dapat diukur bagaimana kondisi retensi karyawan, di mana semakin tinggi retensi karyawan maka dianggap semakin tidak baik dan dievaluasi bagian yang kurang dalam ketersediaan fasilitas untuk karyawan	X1.3	0	3	7	30	10	3.94	0.837
4.	Perusahaan dengan tingginya persentasi penjualan dari produk baru, maka dapat menunjukkan keberhasilan pengembangan produk tersebut	X1.4	0	2	9	24	15	4.04	0.780

Sumber: Lampiran (Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, dapat diketahui indikator terendah yaitu X1.3 dengan jumlah mean 3,94 yaitu dengan factor loading 0.837 dimana, perusahaan dapat diukur bagaimana kondisi retensi karyawan, di mana semakin tinggi retensi karyawan maka dianggap semakin tidak baik dan dievaluasi bagian yang kurang dalam ketersediaan fasilitas untuk karyawan . Hal ini dikarenakan sebagian besar responden memiliki persepsi tentang Penerapan balance scorecard belum mendukung dalam bekerja. Namun pada indikator tertinggi adalah indikator X1.1 dengan nilai mean 4,40 dan factor loading 0.685 yaitu perusahaan dapat diukur

dengan menghitung profitabilitas (keuntungan) perusahaan atas asetnya, artinya ketersediaan fasilitas dalam bekerja sdh cukup baik sehingga presentasi penjualan meningkat.

4.2.2.2. Deskripsi Variabel Penerapan Sistem Informasi Akuntansi (X2)

Penilaian variabel kompetensi menggunakan 4 indikator.

Adapun data frekuensi penyebaran tanggapan responden diperoleh dari tabel frekuensi pada lampiran. Berikut tanggapan reponden atas indikator kompetensi yang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.6. Deskripsi Penerapan Sistem Informasi Akuntansi (X2)

No	Pernyataan	Notasi	STS 1	TS 2	N 3	S 4	SS 5	Mean	Faktor Loding
1.	Informasi yang bersifat luas dan berorientasi kedepan.	X2.1	0	1	8	27	14	4.08	0.441
2.	Melaporkan peristiwa paling aktif dan mem-berikan umpan balik secara cepat terhadap keputusan yang telah dibuat	X2.2	0	0	2	38	10	4.16	0.868
3.	Para manajer membutuhkan informasi yang berkaitan dengan area atau unit bisnis yang menjadi tanggung jawabnya.	X2.3	2	0	5	23	20	4.18	0.572
4.	Manfaat informasi yang terintegrasi dirasakan penting pada saat manajer dihadapkan dengan situasi dimana harus mengambil keputusan yang mampu berdampak pada bagian atau unit lain.	X2.4	1	0	13	20	16	4.00	0.767

Sumber: Lampiran (Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, dapat diketahui indikator terendah adalah indikator X2.4 dengan nilai mean 4,00 dan nilai

factor loading 0.767 yaitu manfaat informasi yang terintegrasi dirasakan penting pada saat manajer dihadapkan dengan situasi dimana harus mengambil keputusan yang mampu berdampak pada bagian atau unit lain. Hal ini dikarenakan dalam penerapan sistem informasi akuntansi bahwa informasi yang akurat dibutuhkan dalam mengambil keputusan. Namun pada indikator tertinggi adalah indikator X2.3 dengan nilai mean 4,18 dan nilai factor loading 0.572 yaitu para manajer membutuhkan informasi yang berkaitan dengan area atau unit bisnis yang menjadi tanggung jawabnya, hal ini system informasi akuntansi sangat dibutuhkan karena tuntutan perusahaan untuk menentukan area dan unit bisnis.

4.2.2.3. Deskripsi Variabel Penilaian Kinerja (Z)

Penilaian variabel kepuasan kerja menggunakan 5 indikator. Adapun data frekuensi penyebaran tanggapan responden diperoleh dari tabel frekuensi pada lampiran. Berikut tanggapan reponden atas indikator kepuasan kerja yang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.7. Deskripsi Penilaian Kinerja (Z)

No	Pernyataan	Notasi	STS 1	TS 2	N 3	S 4	SS 5	Mean	Faktor Loding
1.	Berkaitan yang erat antara standar untuk pekerjaan tertentu sesuai dengan tujuan perusahaan.	Z.1	0	3	5	26	16	4.10	0.519
2.	Kemampuan sistem penilaian kinerja dalam membedakan pegawai yang efektif dan pegawai yang tidak efektif.	Z.2	1	1	10	25	13	3.96	0.744
3.	Konsistensi penilaian yang berbeda dalam menilai seorang pegawai, hasil penilaiannya akan cenderung sama	Z.3	3	7	15	16	9	3.42	0.336
4.	Pengukuran kinerja yang dirancang dapat diterima oleh pihak-pihak yang menggunakannya.	Z.4	0	1	15	26	8	3.82	0.770
5.	Apa yang disepakati mudah dimengerti oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses penilaian tersebut.	Z.5	0	3	11	25	11	3.88	0.597

Sumber: Lampiran (Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, dapat diketahui indikator terendah adalah indikator Z.3 dengan nilai mean 3,42 nilai faktor loading 0.336 yaitu konsistensi penilaian yang berbeda dalam menilai seorang pegawai, hasil penilaiannya akan cenderung sama. Hal ini dikarenakan kurangnya konsistensi penelilaian terhadap pegawai berdasarkan pengalaman kerja pegawai. Namun pada

indikator tertinggi adalah indikator Z.1 dengan nilai mean 4,10 dan nilai factor loading 0.519 yaitu berkaitan yang erat antara standar untuk pekerjaan tertentu sesuai dengan tujuan perusahaan. Hal ini pegawai dalam bekerja harus memenuhi target kerja yang ditetapkan perusahaan.

4.2.2.4. Deskripsi Variabel Pengambilan Keputusan Investasi (Y)

Penilaian variabel kinerja pegawai menggunakan 5 indikator, yaitu: kualitas, kuantitas, ketepatan waktu, efektivitas dan kemandirian. Adapun data frekuensi penyebaran tanggapan responden diperoleh dari tabel frekuensi pada lampiran. Berikut tanggapan reponden atas indikator kinerja pegawai yang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.8. Deskripsi Pengambilan Keputusan Investasi (Y)

No	Pernyataan	Notasi	STS 1	TS 2	N 3	S 4	SS 5	Mean	Faktor Loding
1.	Saya tidak akan melakukan investasi tanpa jaminan yang sepadan maupun jelas.	Y.1	2	6	8	16	18	3.84	0.681
2.	Menurut saya investasi sebagai aspek penting dalam hidup.	Y.2	2	9	6	18	15	3.70	0.786
3.	Saya memastikan keamanan pendapatan saya dalam berinvestasi.	Y.3	0	4	12	21	13	3.86	0.710
4.	Saya berinvestasi dengan melakukan pertimbangan terlebih dahulu.	Y.4	1	4	15	19	11	3.70	0.811
5.	Saya berinvestasi dengan mengetahui bagaimana dana saya digunakan.	Y.5	1	1	18	18	12	3.78	0.806
6.	Saya dapat mengerti bagaimana cara mengurangi risiko dalam berinvestasi.	Y.6	3	10	13	15	9	3.34	0.298
7.	Saya mempelajari terlebih dahulu risiko apa saja yang akan saya terima sebelum menentukan investasi.	Y.7	0	4	10	15	21	4.06	0.802
8.	Saya mengutamakan return dalam pemilihan investasi	Y.8	0	5	11	19	15	3.88	0.683

Sumber: Lampiran (Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, dapat diketahui indikator tertinggi adalah indikator Y.7 dengan nilai mean 4,06 dan nilai outer loding sebesar 0,802 yaitu saya mempelajari terlebih dahulu risiko apa saja yang akan saya terima sebelum menentukan investasi. Indikator terendah yaitu Y.6 dengan jumlah mean 3,34 dan nilai outer loding sebesar 0,298 yaitu saya dapat mengerti bagaimana cara mengurangi risiko dalam berinvestasi.

4.3. Analisis Partial Least Square (PLS)

4.3.1. Model Pengukuran

Convergent Validity dari model pengukuran dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan korelasi antara item score dengan construct score yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektif individual dikatakan tinggi jika korelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0.5 sampai 0.6 dianggap cukup.

Discriminant validity dari model pengukuran dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan cross loading pengukuran dengan konstruk. Menurut Ghazali (2015), jika nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar dari pada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai discriminant validity yang baik.

4.3.1.1. Validitas Indikator

Merupakan nilai factor loading lebih besar 0,5 dan atau nilai $t_statistic \geq 1.645$ (nilai $Z \alpha = 0,05$). Faktor loading merupakan korelasi antara indicator dengan variabel latennya. Jika loading factor lebih besar dari 0,5 maka indikator tersebut valid. Nilai $t_statistic$ merupakan hasil uji statistik yang menunjukkan kontribusi hubungan antara indicator dengan variabel atau antar variabel, jika ≥ 1.645 maka hubungannya disebut signifikan.

Model hubungan antara variabel dengan indicator pada model pengukuran untuk variable Reflektif yaitu variabel

Penerapan Balance Scorecard, Penerapan Sistem Informasi Akuntansi, Pinilaian Kinerja dan Pengambilan Keputusan Investasi didasarkan pada tabel outer Loading, dapat dilihat pada tabel 4.9 dibawah ini:

Tabel 4.9 . Outer Loading

Outer loadings				
Matrix				
	Penerapan Balance Scorecard (X1)	Penerapan SIA (X2)	Pengambilan Keput Invest (Y)	Penilaian Kinerja (Z)
X1.1	0,685			
X1.2	0,798			
X1.3	0,837			
X1.4	0,780			
X2.1		0,441		
X2.2		0,868		
X2.3		0,572		
X2.4		0,767		
Y1			0,681	
Y2			0,786	
Y3			0,710	
Y4			0,811	
Y5			0,806	
Y6			0,298	
Y7			0,802	
Y8			0,683	
Z1				0,519
Z2				0,744
Z3				0,336
Z4				0,770
Z5				0,597

Sumber: data primer diolah,

Dari hasil pengolahan data dengan Smart PLS yang ditunjukkan pada Tabel Outer Loading di atas, bahwa indikator X2.1=0,441 pada variable Penerapan Sistem Informasi Akuntansi, Z3=0,336 pada varaibel Penilaian Kinerja dan Y6= 0,298 pada varaibel Pengmabilan Keputusan Investasi memiliki nilai loading factor lebih kecil dari 0,50, maka memiliki tingkat validitas yang

rendah sehingga indikator-indikator variabel tersebut perlu dieliminasi atau dihapus dari model. Hasil pengolahan data mendapatkan Nilai loading factor setelah ketiga indikator tersebut dieliminasi dapat ditunjukkan pada Tabel berikut:

Tabel 4.10. Outer Loading (I)

Outer loadings				
Matrix				
	Penerapan Balance Scorecard (X1)	Penerapan SIA (X2)	Pengambilan Keput Invest (Y)	Penilaian Kinerja (Z)
X1.1	0,681			
X1.2	0,797			
X1.3	0,838			
X1.4	0,783			
X2.2		0,878		
X2.3		0,634		
X2.4		0,770		
Y1			0,694	
Y2			0,792	
Y3			0,737	
Y4			0,814	
Y5			0,792	
Y7			0,819	
Y8			0,686	
Z1				0,501
Z2				0,767
Z4				0,777
Z5				0,581

Sumber: data primer diolah,

Factor Loading merupakan korelasi antara indikator dengan variabel, jika lebih besar dari 0,5 dan atau nilai p-values = signifikan, maka indikator tersebut valid dan merupakan indikator/pengukur dari variabelnya

Berdasarkan pada tabel outer loading di atas, Loading Factor (muatan faktor) (misal untuk indikator pada variable

Penerapan Balance Scorecard (X1) , X1.1 = 0,681; X1.2 = 0,797; X1.3= 0,838; X1.4= 0,783, dan seterusnya) lebih besar dari 0,5 maka memenuhi validitas konvergen. Hasil analisis pada table di atas menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel penelitian yaitu varaibel **Penerapan Balance Scorecard, Penerapan Sistem Informasi Akuntansi, Penilaian Kinerja dan Pengambilan Keputusan Investasi** memiliki loading factor > 0,5, maka indikator tersebut memenuhi validitas konvergen.

4.3.1.2. Validitas Diskriminan

Pengujian terhadap model pengukuran berikutnya adalah melihat nilai kuadra AVE dengan membandingkan nilai korelasi dengan variabel lainnya. Dan hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.11. Korelasi Antar Varaibel

<u>Discriminant validity</u>				
<u>Fornell-Larcker criterion</u>				
	Penerapan Balance Scorecard (X1)	Penerapan SIA (X2)	Pengambilan Keput Invest (Y)	Penilaian Kinerja (Z)
Penerapan Balance Scorecard (X1)	0,777			
Penerapan SIA (X2)	0,579	0,767		
Pengambilan Keput Invest (Y)	-0,140	0,316	0,764	
Penilaian Kinerja (Z)	0,676	0,676	-0,008	0,667

Sumber: data primer diolah,

Bilamana akar AVE lebih besar dari korelasi variabel tsb, maka terpenuhi validitas diskriminan. Misal untuk varibel Penerapan Balance Scorecard(X1) dengan 4 indikator (X1.1 s/d

X1.4) memiliki akar AVE 0,771 lebih besar dari nilai korelasinya dengan variabel lain 0,579; -0,140; 0,676 dst ; sehingga variabel Penerapan Balance Scorecard (X1) terpenuhi validitas diskriminan. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa semua variabel penelitian yaitu **Penerapan Balance Scorecard, Penerapan Sistem Informasi Akuntansi, Penilaian Kinerja dan Pengambilan Keputusan Investasi** memiliki nilai akar kuadrat AVE lebih besar dibanding dengan nilai korelasinya dengan variabel lain, maka terpenuhi validitas diskriminan. Berikut adalah hasil output cross loadings yang diperoleh dari PLS Algorithm Report SmartPLS tersaji pada tabel 4.12.

Tabel 4.12. Output Cross Loadings

<u>Cross loadings</u>				
	Penerapan Balance Scorecard (X1)	Penerapan SIA (X2)	Pengambilan Keput Invest (Y)	Penilaian Kinerja (Z)
X1.1	0,681	0,439	-0,091	0,454
X1.2	0,797	0,643	-0,102	0,551
X1.3	0,838	0,315	-0,196	0,473
X1.4	0,783	0,392	-0,056	0,601
X2.2	0,450	0,878	0,365	0,625
X2.3	0,374	0,634	0,170	0,280
X2.4	0,515	0,770	0,150	0,565
Y1	0,054	0,279	0,694	-0,023
Y2	-0,052	0,215	0,792	-0,009
Y3	-0,252	0,058	0,737	-0,129
Y4	-0,197	0,228	0,814	-0,019
Y5	-0,136	0,333	0,792	0,044
Y7	-0,111	0,294	0,819	0,065
Y8	0,001	0,220	0,686	-0,027
Z1	0,357	0,285	-0,065	0,501
Z2	0,600	0,667	0,171	0,767
Z4	0,482	0,437	-0,199	0,777
Z5	0,237	0,242	-0,019	0,581

Sumber: data primer diolah,

Dari hasil cross loading pada Tabel 4.12 di atas, menunjukkan bahwa nilai korelasi konstruk/varaibel dengan indikatornya lebih besar daripada nilai korelasi indicator tersebut dengan varaibel lainnya. Dengan demikian bahwa semua konstruk atau variabel laten sudah memiliki discriminant validity yang baik.

4.3.1.3. Validitas Dan Reliabilitas Konstruk/Variabel

Model Pengukuran berikutnya adalah nilai Avarage Variance Extracted (AVE) , yaitu nilai menunjukkan besarnya varian indikator yang dikandung oleh variabel latennya. Konvergen Nilai AVE lebih besar 0,5 juga menunjukkan kecukupan validitas yang baik bagi

variabel laten. Pada variabel indikator reflektif dapat dilihat dari nilai Average variance extracted (AVE) untuk setiap konstruk (variabel). Diperkirakan model yang baik apabila nilai AVE masing-masing konstruk lebih besar dari 0,5. Nilai AVE dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 4.13. Average Variance Extracted

<u>Construct reliability and validity</u>				
<u>Overview</u>				
	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
Penerapan Balance Scorecard (X1)	0,779	0,786	0,858	0,604
Penerapan SIA (X2)	0,760	0,729	0,808	0,588
Pengambilan Keput Invest (Y)	0,881	0,900	0,907	0,583
Penilaian Kinerja (Z)	0,754	0,745	0,757	0,545

Sumber : data primer diolah,

Model Pengukuran berikutnya adalah nilai Average Variance Extracted (AVE) , yaitu nilai menunjukkan besarnya varian indikator yang dikandung oleh variabel latennya. Konvergen Nilai AVE lebih besar 0,5 juga menunjukkan kecukupan validitas yang baik bagi variabel laten. Pada variabel indikator reflektif dapat dilihat dari nilai Average variance extracted (AVE) untuk setiap konstruk (variabel). Diperkirakan model yang baik apabila nilai AVE masing-masing konstruk lebih besar dari 0,5. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai AVE untuk konstruk (variable) **Penerapan Balance Scorecard, Penerapan Sistem Informasi**

Akuntansi, Penilaian Kinerja dan Pengambilan Keputusan Investasi memiliki nilai lebih besar dari 0,5, sehingga valid..

Reliabilitas konstruk yang diukur dengan nilai composite reliability, konstruk reliabel jika nilai composite reliability di atas 0,70 maka indikator disebut konsisten dalam mengukur variabel latennya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa konstruk (variabel) **Penerapan Balance Scorecard, Penerapan Sistem Informasi Akuntansi, Penilaian Kinerja dan Pengambilan Keputusan Investasi** memiliki nilai composite reliability lebih besar dari 0,7. Sehingga reliabel.

4.3.1.4. Pengujian Model Struktural

Pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat nilai R-Square yang merupakan uji goodness-fit model. Pengujian inner model dapat dilihat dari nilai R-square pada persamaan antar variabel latent. Nilai R^2 menjelaskan seberapa besar variabel eksogen (independen/bebas) pada model mampu menerangkan variabel endogen (dependen/terikat)

.Tabel 4.14. Nilai R-Square

<u>R-square</u>		
<u>Overview</u>		
	R-square	R-square adjusted
Pengambilan Keput Invest (Y)	0,273	0,225
Penilaian Kinerja (Z)	0,579	0,561

Sumber : data primer diolah,

Nilai $R^2 = 0,273$. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa model mampu menjelaskan fenomena/masalah **Pengambilan Keputusan Investasi** sebesar 27,30 %. Sedangkan sisanya (72,70%) dijelaskan oleh variabel lain (selain **Penerapan Balance Scorecard, Penerapan Sistem Informasi Akuntansi, dan Pinilaian Kinerja**) yang belum masuk ke dalam model dan error. Artinya **Pengambilan Keputusan Investasi** dipengaruhi oleh **Penerapan Balance Scorecard, Penerapan Sistem Informasi Akuntansi, dan Pinilaian Kinerja**, sebesar 27,30% sedang sebesar 72,70% dipengaruhi oleh selain variabel **Penerapan Balance Scorecard, Penerapan Sistem Informasi Akuntansi, dan Pinilaian Kinerja**.

Predictive relevance merupakan suatu uji yang dilakukan dalam menunjukkan seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan dengan menggunakan prosedur blindfolding dengan melihat pada nilai Q square. Jika nilai Q square > 0 maka dapat dikatakan memiliki nilai observasi yang baik, sedangkan jika nilai Q square < 0 maka dapat dinyatakan nilai observasi tidak baik. Q-Square predictive relevance untuk model struktural, mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai Q-square > 0 menunjukkan model memiliki predictive relevance; sebaliknya jika nilai Q-Square ≤ 0 menunjukkan model kurang memiliki predictive relevance. Besaran

Q2 memiliki nilai dengan rentang $0 < Q2 < 1$, dimana semakin mendekati 1 berarti model semakin baik. Besaran Q2 ini setara dengan koefisien determinasi total pada analisis jalur (path analysis).

Q-Square dapat mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya (Ghozali, 2016). Nilai Q-Square lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model mempunyai nilai predictive relevance. Sedangkan jika nilai Q-Square kurang dari 0 (nol), maka model kurang atau tidak memiliki predictive relevance. Nilai predictive – relevance diperoleh dengan rumus (Hair, 2013):

$$Q_2 = 1 - (1 - R^1_2) (1 - R^2_2) \dots (1 - R^n_2)$$

Dimana nilai $R^1_2, R^2_2 \dots R^n_2$ adalah nilai R-Square variabel endogen dalam model. Berdasarkan nilai R-Square yang terdapat pada Tabel 4.16 di atas, maka nilai Q-Square dengan menggunakan rumus Stone-Geisser Q Square Test adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016):

$$Q_2 = 1 - (1 - R^1_2) (1 - R^2_2)$$

$$Q_2 = 1 - (1 - 0.273) (1 - 0.579)$$

$$Q_2 = 0.694$$

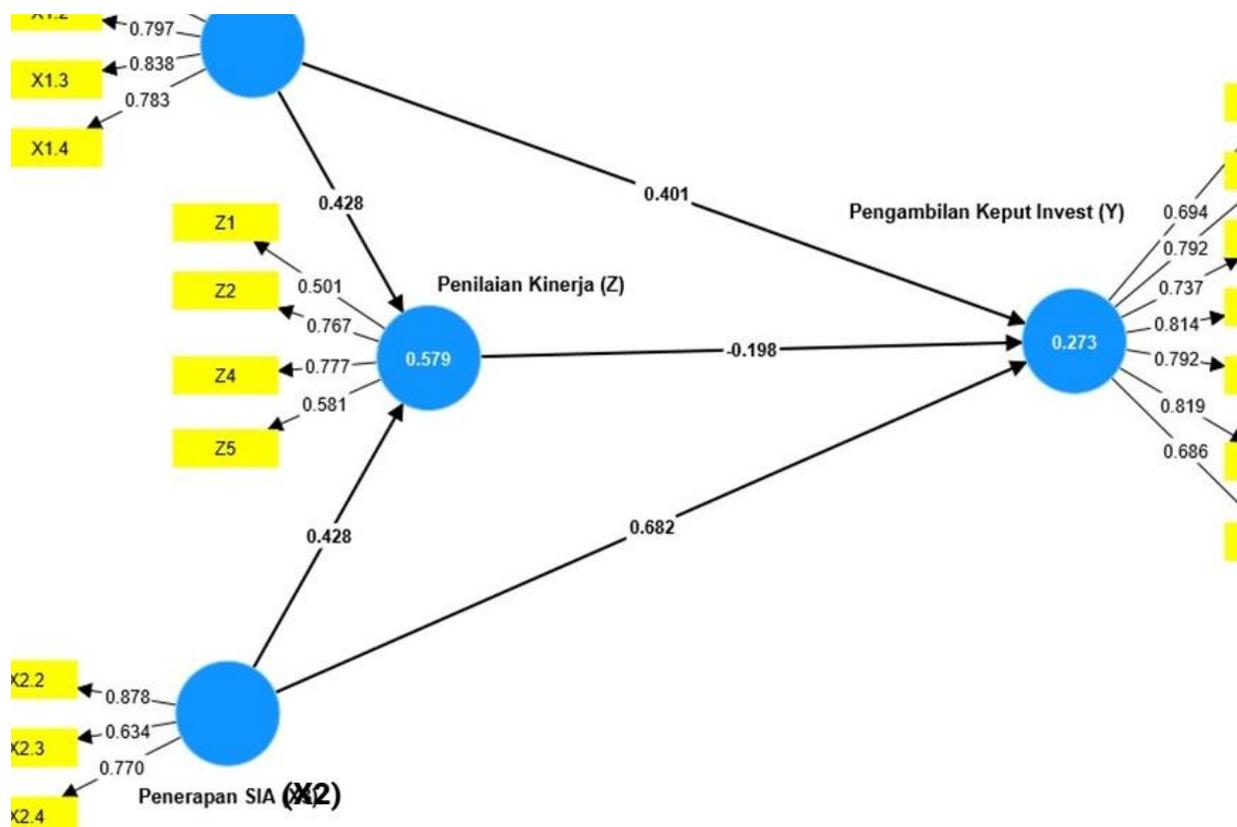
Hasil perhitungan Q-Square pada penelitian ini sebesar 0,694 atau 69,40%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pada penelitian ini memiliki nilai prediktif yang relevan,

dimana model yang digunakan dapat menjelaskan informasi yang ada dalam data penelitian sebesar 69,40%

4.3.1.5. Uji Kausalitas (Inner Model)

Pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat nilai R-Square yang merupakan uji goodness-fit model. Pengujian inner model dapat dilihat dari nilai R-square pada persamaan antar variabel latent. Nilai R² menjelaskan seberapa besar variabel eksogen (independen/bebas) pada model mampu menerangkan variabel endogen (dependen/terikat).

Gambar 4.1. Hasil Model PLS



Sumber: data primer diolah

4.4. Pengujian Hipotesis

Setelah semua asumsi dapat dipenuhi, selanjutnya akan dilakukan pengujian hipotesis sebagaimana diajukan pada bab sebelumnya. Pengujian kelima hipotesis penelitian ini dilakukan berdasarkan nilai-nilai $t_{\text{statistic}}$ melalui prosedur bootstrap standart error dan koefisien path, dari suatu hubungan kausalitas kedua nilai tersebut dan hasil pengolahan PLS sebagaimana pada tabel-tabel .diatas selanjutnya diperoleh hasil pengujian hipotesis penelitian.

Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)-

4.4.1. Pengaruh Langsung

Tabel 4.15. Path Coefficients Mean, STDEV, T-Values, P-Values

<u>Path coefficients</u>					
<u>Mean, STDEV, T values, p values</u>					
	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Penerapan Balance Scorecard (X1) -> Pengambilan Keput Invest (Y)	0,401	0,404	0,188	2,134	0,033
Penerapan SIA (X2) -> Pengambilan Keput Invest (Y)	0,682	0,703	0,167	4,088	0,000

Sumber : data primer diolah,

H1 : Balance Scorecard berpengaruh Positif Signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Investasi dengan koefisien path sebesar 0, 401 dimana nilai p-values= 0.033 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ (5%)

H2 : Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh Positif Signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Investasi dengan koefisien path sebesar 0,682 dimana nilai p-values= 0.000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ (5%).

4.4.2. Pengaruh Tidak Langsung

Tabel 4.15. Path Coefficients Mean, STDEV, T-Values, P-Values

<u>Specific indirect effects</u>					
<u>Mean, STDEV, T values, p values</u>					
	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Penerapan Balance Scorecard (X1) -> Penilaian Kinerja (Z) -> Pengambilan Keput Invest (Y)	-0,085	-0,099	0,106	0,796	0,426
Penerapan SIA (X2) -> Penilaian Kinerja (Z) -> Pengambilan Keput Invest (Y)	-0,085	-0,084	0,099	0,859	0,390

Sumber : data primer diolah,

H3 : Penilaian Kinerja (Z) tidak mampu memediasi pengaruh Balance Scorecard (X1) terhadap pengambilan keputusan investasi (Y) dengan koefisien path sebesar -0,085 dimana nilai p-values= 0.426 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ (5%) (artinya Penilaian Kinerja tidak mampu memediasi pengaruh Pendekata Balance Scorecard terhadap Pengambilan Keputusan Investasi)

H4 : Penilaian Kinerja (Z) tidak mampu memediasi pengaruh Sistem Informasi Akuntansi (X2) terhadap pengambilan keputusan investasi (Y) dengan koefisien path sebesar -0,085 dimana nilai p-values= 0.390 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ (5%) (artinya Penilaian Kinerja tidak mampu memediasi pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi terhadap Pengambilan Keputusan Investasi).

4.5. Pembahasan

4.5.1. Penerapan Balance Scorecard Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

Dari hasil uji menunjukkan Balance Scorecard berpengaruh Positif Signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Investasi dengan koefisien path sebesar 0,401 dimana nilai p-values= 0.033 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ (5%)

Hasil ini sesuai Teori Kaplan, Robert S and David P. Norton.(2000). dimana Penerapan Balance Scorecard berpengaruh Positif Signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Investasi dengan koefisien path sebesar 0,401 dimana nilai p-values= 0.033 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ (5%)

Artinya analisis menggunakan Balance scorecard terhadap pengambilan keputusan investasi melalui kinerja perusahaan sejalan dengan Teori Mental Accounting yaitu tindakan kognitif baik dalam

menganalisis, mengevaluasi maupun menjaga kegiatan keuangan. Kognitif yang kita tahu meliputi tentang pengetahuan dan ilmu yang kita miliki yang digunakan dalam membuat suatu keputusan.

Carmona, Iyer, & Reckers (2021) melakukan penelitian mengenai balanced scorecard untuk pemilihan proyek dengan menggunakan Penerapan balanced scorecard mendukung hasil hipotesis saya. Perbedaannya terdapat kelemahan dalam penelitiannya yaitu tidak secara jelas menyebutkan apakah mahasiswa MBA yang digunakan sebagai subjek surrogate atau pengganti subjek yang sesungguhnya sudah memiliki pemahaman atau pengetahuan yang cukup mengenai balanced scorecard terhadap keputusan investasi proyek. Kurangnya pengetahuan tentunya akan mempengaruhi perilaku partisipan dalam mengambil keputusan.

Dewi (2020) juga mendukung hasil hipotesis ini. Hasil penelitian menunjukkan penerapan Balance Scorecard berpengaruh positif terhadap kinerja sehingga pada perspektif keuangan menunjukkan kinerja yang baik dalam pengambilan keputusan dan investasi.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan bukti empiris dalam kajian mengenai teori atribusi. Teori atribusi dalam penelitian ini terkait dengan proses pengambilan keputusan dengan menggunakan Penerapan *balanced scorecard*. Teori atribusi merupakan suatu teori tentang penilaian seseorang mengenai suatu objek. Pada lingkup organisasi hal ini merupakan bagaimana memberikan penilaian

dan mengembangkan penjelasan mengenai alasan orang lain melakukan sesuatu dengan cara tertentu (Benson & Sajjadiani, 2018). Sementara itu, menurut Leisen (2015) atribusi mengacu pada bagaimana orang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri.

Hasil Penelitian ini menunjukkan Efektifitas Balance Scorecard berpengaruh positif terhadap Pengambilan Keputusan Investasi.

4.5.2. Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

Dari hasil uji menunjukkan Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh Positif Signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Investasi dengan koefisien path sebesar 0,682 dimana nilai p-values= 0.000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ (5%).

Menurut Dewi (2020) dimana Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh Positif Signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Investasi dengan koefisien path sebesar 0,682 dimana nilai p-values= 0.000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ (5%). Artinya dimana mental accounting merupakan tindakan kognitif didalam mengelola, mengevaluasi dan menjaga aktivitas keuangan yang dilakukan oleh pelaku ekonomi. Seseorang yang mempunyai tingkat kognitiv yang baik menunjukkan dia memiliki tingkat pengetahuan, pemahaman, analisis dan evaluasi dari suatu informasi yang baik juga.

Analisis menggunakan sistem informasi akuntansi terhadap pengambilan keputusan investasi sejalan dengan Teori Mental Accounting

yaitu tindakan kognitif baik dalam menganalisis, mengevaluasi maupun menjaga kegiatan keuangan. Kognitif yang kita tahu meliputi tentang pengetahuan dan ilmu yang kita miliki yang digunakan dalam membuat suatu keputusan.

Menurut penelitian dilakukan oleh Anggraini & Mulyani, (2022) juga ditemukan hasil bahwa sistem informasi akuntansi dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi, terutama pada masa pandemic. Panjaitan (2015) juga mendukung hasil hipotesis saya. Persamaan dalam penelitian ini adalah yaitu menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode penelitian deskriptif. Perbedaan dalam penelitian ini adalah objek tempat penelitian yang berbeda.

Dari berbagai pilihan inilah kemudian dilakukan analisa biaya untuk manfaat sehingga akan membantu pihak-pihak pengambilan keputusan dalam menentukan keputusannya. Dalam mengambil suatu keputusan baik itu berupa keputusan yang sifatnya tidak rutin maupun tetap dalam pengambilan keputusan, suatu permasalahan akan melalui beberapa tahapan sehingga permasalahan yang dihadapi dapat diatasi mulai dari pembatasan masalah sampai pengambilan keputusan dan implementasinya. Sehingga peranan sistem informasi akuntansi manajemen dalam pengambilan keputusan dalam mengambil keputusan untuk membeli mesin Packaging atau makloan tempat lain. Dan dalam dalam praktek yang saya jalankan di PT PT Xa Global Group, peranan sistem informasi akuntansi manajemen dalam proses pengambilan

keputusan mengenai investasi asset tetap yaitu memutuskan membeli asset tetap yang didasarkan pada penghematan biaya untuk sekarang dan masa yang akan datang.

Definisi pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku (kelakuan) dari dua atau lebih alternatif yang ada. sedangkan pengambilan keputusan adalah proses yang digunakan untuk memilih suatu tindakan sebagai cara pemecahan masalah. Maka Investasi merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu. Sedangkan bahwa investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan untuk memperoleh manfaat keuntungan di masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan penelitian Gideon Santi (2019) yang membuktikan bahwa sistem informasi akuntansi sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan sehingga kerugian yang ditimbulkan dapat dihindari.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa penerapan Efektifitas sistem informasi akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap terhadap pengambilan keputusan investasi di PT X.

4.5.3. Penilaian Kinerja Memediasi Penerapan Balance Scorecard Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

Dari hasil uji menunjukkan Penilaian Kinerja (Z) tidak mampu memediasi pengaruh Balance Scorecard (X1) terhadap pengambilan keputusan investasi (Y) dengan koefisien path sebesar -0,085 dimana nilai p-values= 0.426 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ (5%) (artinya Penilaian Kinerja tidak mampu memediasi pengaruh Pendekata Balance Scorecard terhadap Pengambilan Keputusan Investasi) Menurut Sari (2015) dimana Penilaian Kinerja (Z) tidak mampu memediasi pengaruh Balance Scorecard (X1) terhadap pengambilan keputusan investasi (Y) dengan koefisien path sebesar -0,085 dimana nilai p-values= 0.426 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ (5%) (artinya Penilaian Kinerja tidak mampu memediasi pengaruh Pendekata Balance Scorecard terhadap Pengambilan Keputusan Investasi). Artinya balance scorecard terhadap pengambilan keputusan investasi melalui kinerja perusahaan tidak sejalan dengan teori mental accounting yaitu tindakan tidak baik dalam menganalisis, mengevaluasi maupun menjaga kegiatan keuangan, dimana kita tahu bahwa pengetahuan dan ilmu yang kita miliki yang digunakan dalam membuat suatu keputusan.

Sari (2015) meneliti tentang penerapan Balanced Scorecard sebagai alat pengukuran kinerja pada Rumah Sakit Islam Surabaya terhadap cara pengambilan keputusan. Penelitian tersebut memberikan hasil Rumah Sakit Islam Surabaya memungkinkan untuk menerapkan

Balanced scorecard, karena dengan Balanced Scorecard dapat digunakan sebagai alat penterjemah strategi dan pengukuran kinerja dalam pengambilan keputusan investasi yang ditinjau dari perspektif keuangan dan non keuangan. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan Balance Scorecard Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi melalui Penilaian Kinerja Perusahaan berpengaruh positif. Sehingga kinerja Rumah Sakit dikatakan cukup baik dengan menggunakan Balanced Scorecard terhadap pengambilan keputusan pendanaan. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja Rumah Sakit dikatakan tidak cukup baik dengan menggunakan Balanced Scorecard terhadap pengambilan keputusan pendanaan melalui penilaian kinerja pada perusahaan.

Hasil Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Penilaian Kinerja tidak mampu memediasi pengaruh Balance Scorecard terhadap pengambilan keputusan Investasi di PT X.

4.5.4. Penilaian Kinerja Memediasi Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

. Dari hasil uji menunjukkan Penilaian Kinerja (Z) tidak mampu memediasi pengaruh Sistem Informasi Akuntansi (X2) terhadap pengambilan keputusan investasi (Y) dengan koefisien path sebesar -0,085 dimana nilai p-values= 0.390 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ (5%)

(artinya Penilaian Kinerja tidak mampu memediasi pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi terhadap Pengambilan Keputusan Investasi).

Menurut Siti Ambar Mukti Puji Lestari, (2024) dimana Penilaian Kinerja (Z) tidak mampu memediasi pengaruh Sistem Informasi Akuntansi (X2) terhadap pengambilan keputusan investasi (Y) dengan koefisien path sebesar -0,085 dimana nilai p-values= 0.390 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ (5%) (artinya Penilaian Kinerja tidak mampu memediasi pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi terhadap Pengambilan Keputusan Investasi). Artinya hubungan antara sistem informasi akuntansi manajemen dengan pengambilan keputusan investasi melalui penilaian kinerja adalah tidak saling berkaitan dalam pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan dengan penilaian kinerja selalu menyangkut masa depan yang mengandung ketidakpastian dan selalu menyangkut pemilihan suatu alternatif yang tersedia oleh karena itu pengambil keputusan (manager) harus selalu berusaha mengumpulkan informasi dan mempertimbangkan masalah-masalah yang mungkin timbul dengan tepat waktu dan ketelitian untuk mengurangi ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan mengenai investasi asset tetap khususnya pada saat pengambilan keputusan untuk membeli atau menyewa aktiva agar profit perusahaan tetap ataupun lebih meningkat.

Menurut Mayangsari, (2018)., sistem informasi akuntansi adalah suatu subsistem yang menyediakan informasi akuntansi dan keuangan

ataupun informasi lain yang diperoleh untuk membantu proses pengambilan keputusan dalam nilai perusahaan.

Berdasarkan kondisi dan penelitian di atas bermaksud mengukur bagaimana pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap pengambilan keputusan perusahaan dan penilaian kinerja perusahaan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sistem informasi akuntansi keuangan terhadap pengambilan keputusan perusahaan dan penilaian kinerja perusahaan dan memberikan gambaran apakah dengan sistem informasi akuntansi, perusahaan dapat meningkatkan kinerja dan dapat melakukan penggunaan keputusan yang didapat dari sistem informasi akuntansi. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada perusahaan-perusahaan tentang pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap pengambilan keputusan melalui penilaian kinerja perusahaan tidak mampu di laksanakan pada perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Penilaian Kinerja tidak mampu memediasi pengaruh Sistem Informasi Akuntansi terhadap pengambilan keputusan Investasi di PT X

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil pengujian-pengujian terhadap hipotesis pada penelitian di PT X yang telah diajukan sebelumnya antara lain adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan balance scorecard dapat memberikan kontribusi terhadap pengambilan keputusan investasi. Dimana KPI Balance scorecard terhadap pengambilan keputusan investasi sejalan dengan teori mental accounting yaitu tindakan baik dalam menganalisis, mengevaluasi maupun menjaga kegiatan keuangan pada PT X.
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi dapat berpengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Dimana mental accounting merupakan tindakan kognitif didalam mengelola, mengevaluasi dan menjaga aktivitas keuangan yang dilakukan oleh pelaku ekonomi. Seseorang yang mempunyai tingkat kognitiv yang baik menunjukkan dia memiliki tingkat pengetahuan, pemahaman, analisis dan evaluasi dari suatu informasi yang baik juga pada PT X.
3. Penelitian ini menunjukkan Penilaian Kinerja tidak mampu memediasi pengaruh Balance Scorecard terhadap pengambilan keputusan

Investasi di PT X. Artinya balance scorecard terhadap pengambilan keputusan investasi melalui kinerja perusahaan tidak sejalan dengan teori mental accounting yaitu tindakan tidak baik dalam menganalisis, mengevaluasi maupun menjaga kegiatan keuangan, dimana kita tahu bahwa pengetahuan dan ilmu yang kita miliki yang digunakan dalam membuat suatu keputusan.

4. Penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Penilaian Kinerja tidak mampu memediasi pengaruh Sistem Informasi Akuntansi terhadap pengambilan keputusan Investasi di PT X. Artinya hubungan antara sistem informasi akuntansi manajemen dengan pengambilan keputusan investasi melalui penilaian kinerja adalah tidak saling berkaitan dalam pengambilan keputusan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PT X, terdapat beberapa saran yang patut dipertimbangkan. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Disarankan penelitian selanjutnya juga mempertimbangkan variabel Laporan Keuangan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi dan penilaian kinerja seperti kualitas produk, citra merk dan lain sebagainya. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan item indikator di dalam variabel yang lebih detail dan

memiliki lebih banyak jumlah pertanyaan atas item indikator tersebut agar hasil yang didapatkan lebih mendetail.

- 2 . Kosmetik PT X tetap harus memperhatikan kualitas layanan, marketing, promosi dan harga agar dapat terus menjaga serta meningkatkan kepuasan pelanggan dan loyalitas pelanggan yang ada. Hal lain yang mungkin perlu diperhatikan adalah meningkatkan publikasi melalui testimoni produk yang ditawarkan oleh pihak kosmetik PT X untuk pelanggan.
- 3 . Penerapan Sistem Informasi akuntansi agar lebih dikembangkan dengan cara ditambah analisa analisa seperti Break even point, Profitabilitas, likuiditas, solvabilitas.

5.3. Keterbatasan

Beberapa keterbatasan yang dialami peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengisian kuisisioner dengan jumlah minimal responden yang dibutuhkan memerlukan waktu lebih lama dikarenakan penelitian dilakukan dengan cara memakai aplikasi tertentu sehingga pengisian kuisisioner dibatasi.
2. Terdapat beberapa responden yang kurang menanggapi dan tidak membaca kuisisioner yang diberikan secara detail.
3. Pelanggan menjadi obyek penelitian ini adalah pelanggan yang sudah pernah membeli produk kosmetik di PT X, tidak mempertimbangkan

pelanggan yang belum pernah membeli produk, khususnya pelanggan yang sudah mendapatkan penjelasan dari tim marketing namun tidak membeli produk tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin L & Anwar M. (2022). *Pengaruh Keputusan Investasi, Kebijakan Dividen Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estat Yang Terdaftar Di BEI. Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA) 6 (2), 1251-1267, 2022.*
- Afzal, Arie dan Rohman, Abdul. (2012). "Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan". *Diponegoro journal of accounting* volume 1, nomor 2, halaman 9.
- Alza, R. Z., & Utama, A. . G. S. (2018). *Pengaruh Kebijakan Pendanaan, Kebijakan Investasi, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan dengan Risiko Bisnis Sebagai Variabel Pemoderasi.* *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(1).
- Andriani, Astri Swi. Asep Mulyana. I Gde Dhika Widarnandana. Aris Armunanto. Imas Sumiati. Leni Susanti, Leonita Siwiyanti. Qomarotun Nurlaila. Dheni Dwi Pangestuti and Irra Chrisyanti Dewi, (2022). *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Makassar: CV. Tohar Media,.
- Anggraini, F., & Mulyani, E. (2022). *Pengaruh Informasi Akuntansi, Persepsi Risiko dan Citra Perusahaan dalam Pengambilan Keputusan Investasi di Masa Pandemi Covid-19.* *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(1), 25–39. <https://doi.org/10.24036/jea.v4i1.486>
- Azzahra, Pratomo, (2020). *Kualitas Sistem, Kualitas Informasi dan Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pengguna Sistem Analisis Pengaruh Informasi Akuntansi Pembayaran Menggunakan Metode Delone & Mclean,* Universitas Telkom.
- Azzahra, A. S., & Nasib. (2019). Pengaruh Firm Size dan Leverage Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan. *Jwem Stie Mikroskil*, 9(1), 13-20.
- Benson, A. M., & Sajjadiani, S. (2018). Are Bonus Pools Driven by Their Incentive Effects? Evidence from Fluctuations in Gainsharing Incentives. *ILR Review*, 71(3), 567–599. <https://doi.org/10.1177/0019793917726066>.

- Brigham, Eugene dan Houston, Joel F. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (buku 2)*. Diterjemahkan oleh: Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Cascio, W. F. 2010. *Managing Human Resources : Productivity, Quality of Work Life, Profits*. Edisi ke 8. McGraw-Hill/Irwin. Boston.
- Christian, A. B., & Rita, M. R. (2016). *Peran Penggunaan Informasi Akuntansi Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Menunjang Keberhasilan Usaha*. Jurnal EBBANK, 7(No. 2), 77–92.
- Dewi (2020). Analisis Potensi Penerapan Balanced Scorecard Sebagai Penilaian Kinerja pada PT BPR Bank Klaten (Perseroda).
- Dewi, L. A. & Praptoyo, S. (2022). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol 11 No 2.
- Fahmi, I. (2018). *Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Fenandar, Gany Ibrahim. (2018). *“Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan”*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harmono. (2018). *Manajemen keuangan berbasis balanced scorecard pendekatan teori, kasus dan riset bisnis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Husnan, Suad dan Pudjiastuti, Enny. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (ed)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kaplan, Robert S and David P. Norton, (2000). *Balanced Scorecard*. Jakarta: Erlangga.
- Kotler, (2003). *Manajemen Pemasaran*. Edisi Kesebelas. Jilid 1 dan 2. Jakarta: PT Indeks.
- Mulyadi, (2015). *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Perusahaan*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Maulana, M. R. (2016). *Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015*. Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Vol. 4, No. 2 – September 2016, 4, 29-50.

Hastiwi, dkk (2022) Pentingnya Laporan Keuangan dalam menilai kinerja keuangan pada perusahaan.

Lullah & Siregar.(2020). *Pengaruh Keputusan Investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, dan ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016- 2018*. Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia 11 (1), 169-184, 2020.

Paramitha, Mulyadi, (2017). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Manajerial Dan Pengambilan Keputusan Investasi Di PT. Bank Negara Indonesia (BNI) 46 Cabang Denpasar. Prastika, N. E., & Purnomo, D. E. (2014). *Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Pekalongan*. Jurnal Litbang Kota Pekalongan, 7, 73–101. <https://jurnal.pekalongankota.go.id/index.php/litbang/article/view/86/83>.

Prastowo, S. L. (2020). *Analisis Kompetensi Pelaku Usaha, Peran Dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Kinerja Ukm Di Kota Tangerang Dengan Kreativitas Strategi Pemasaran Sebagai Variabel Intervening*. Ekonomi & Bisnis, 25(2), 159–172. <https://doi.org/10.33592/jeb.v25i2.435>.

Prasetyo, Heru. (2017). *Valuasi Perusahaan*. Jakarta: PPM.

Prastika, N. E., & Purnomo, D. E. (2014). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Pekalongan. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 7, 73–101. <https://jurnal.pekalongankota.go.id/index.php/litbang/article/view/86/83>

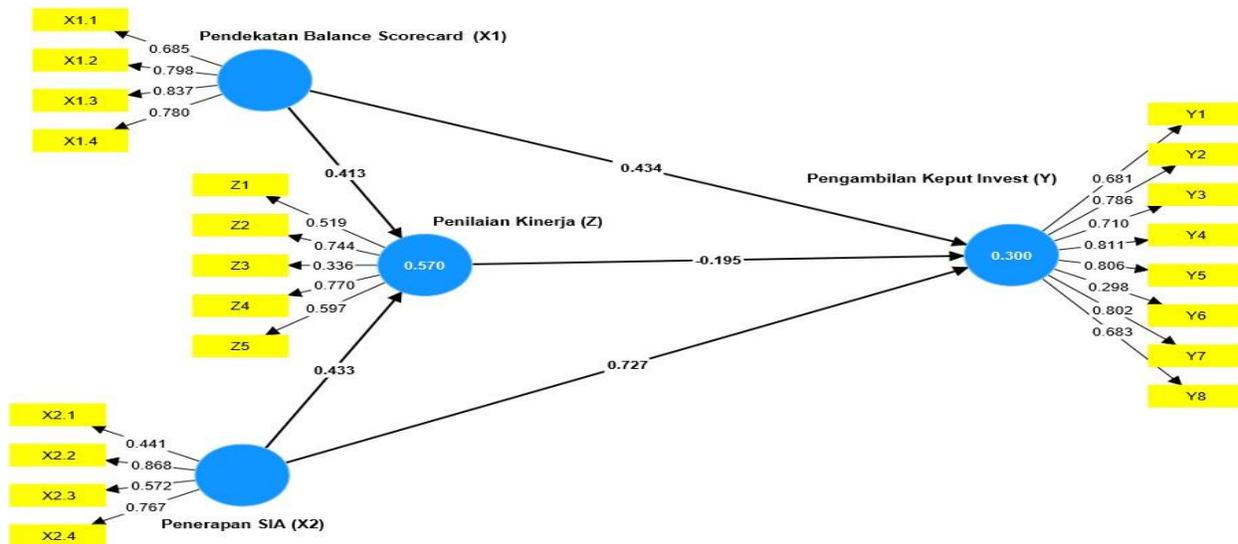
Santi, Gideon. (2019). *Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Dalam Pengambilan Keputusan Investasi*, Jurnal EMBA, Vol.1, No.3, pp 911-919.

Sari (2015) Penerapan *Balanced Scorecard* sebagai alat pengukuran kinerja pada Rumah Sakit Islam Surabaya terhadap cara pengambilan keputusan

Lestari, (2024) dengan judul Evaluasi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Pengambilan Keputusan investasi melalui kinerja perusahaan

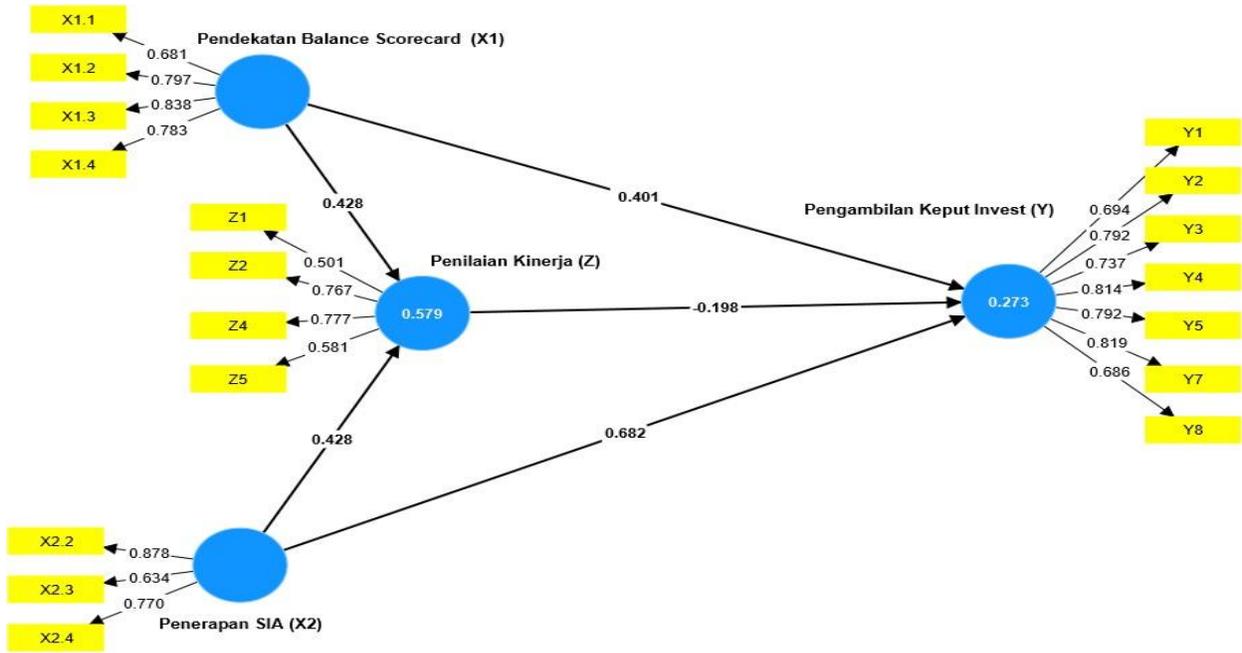
- Sedarmayanti. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sundari, U. S., Isharyanto, I., & Abidin, Z. (2017). Pengaruh Keputusan Investasi , Keputusan Pendanaan Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Aktiva - Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 1–10.
- Sumolang, Hans. 2015. *Pengaruh Teknologi Informasi dan Saling Ketergantungan Terhadap Kinerja Manajerial Dengan Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Sebagai Variabel Intervening*. Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Pekanbaru.
- Soudani, S. N. (2012). *The Usefulness of an Accounting Information System for Effective Organizational Performance*. *International Journal of Economics and Finance*, 4(5), 136–145. <https://doi.org/10.5539/ijef.v4n5p136>.
- Wijaya, Puspo dan Wibawa, Anas. (2010). *Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi 13, Purwokerto.
- Zainal, Veithzal Rivai. Mansyur Ramly. Thoby Mutis and Willy Arafah, (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

MODEL PLS-1



Outer loadings				
Matrix				
	Penerapan Balance Scorecard (X1)	Penerapan SIA (X2)	Pengambilan Keput Invest (Y)	Penilaian Kinerja (Z)
X1.1	0,685			
X1.2	0,798			
X1.3	0,837			
X1.4	0,780			
X2.1		0,441		
X2.2		0,868		
X2.3		0,572		
X2.4		0,767		
Y1			0,681	
Y2			0,786	
Y3			0,710	
Y4			0,811	
Y5			0,806	
Y6			0,298	
Y7			0,802	
Y8			0,683	
Z1				0,519
Z2				0,744
Z3				0,336
Z4				0,770
Z5				0,597

MODEL PLS-2



<u>Outer loadings</u>				
<u>Matrix</u>				
	Penerapan Balance Scorecard (X1)	Penerapan SIA (X2)	Pengambilan Keput Invest (Y)	Penilaian Kinerja (Z)
X1.1	0,681			
X1.2	0,797			
X1.3	0,838			
X1.4	0,783			
X2.2		0,878		
X2.3		0,634		
X2.4		0,770		
Y1			0,694	
Y2			0,792	
Y3			0,737	
Y4			0,814	
Y5			0,792	
Y7			0,819	
Y8			0,686	
Z1				0,501
Z2				0,767
Z4				0,777
Z5				0,581

<u>Path coefficients</u>					
<u>Mean, STDEV, T values, p values</u>					
	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Penerapan Balance Scorecard (X1) -> Pengambilan Keput Invest (Y)	0,401	0,404	0,188	2,134	0,033
Penerapan SIA (X2) -> Pengambilan Keput Invest (Y)	0,682	0,703	0,167	4,088	0,000

<u>Specific indirect effects</u>					
<u>Mean, STDEV, T values, p values</u>					
	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Penerapan Balance Scorecard (X1) -> Penilaian Kinerja (Z) -> Pengambilan Keputusan Invest (Y)	-0,085	-0,099	0,106	0,796	0,426
Penerapan SIA (X2) -> Penilaian Kinerja (Z) -> Pengambilan Keputusan Invest (Y)	-0,085	-0,084	0,099	0,859	0,390

<u>R-square</u>		
<u>Overview</u>		
	R-square	R-square adjusted
Pengambilan Keputusan Invest (Y)	0,273	0,225
Penilaian Kinerja (Z)	0,579	0,561

<u>Discriminant validity</u>				
<u>Fornell-Larcker criterion</u>				
	Penerapan Balance Scorecard (X1)	Penerapan SIA (X2)	Pengambilan Keputusan Invest (Y)	Penilaian Kinerja (Z)
Penerapan Balance Scorecard (X1)	0,777			
Penerapan SIA (X2)	0,579	0,767		
Pengambilan Keputusan Invest (Y)	-0,140	0,316	0,764	
Penilaian Kinerja (Z)	0,676	0,676	-0,008	0,667

<u>Construct reliability and validity</u>				
<u>Overview</u>				
	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
Penerapan Balance Scorecard (X1)	0,779	0,786	0,858	0,604
Penerapan SIA (X2)	0,760	0,729	0,808	0,588
Pengambilan Keput Invest (Y)	0,881	0,900	0,907	0,583
Penilaian Kinerja (Z)	0,754	0,745	0,757	0,545

<u>Cross loadings</u>				
	Penerapan Balance Scorecard (X1)	Penerapan SIA (X2)	Pengambilan Keput Invest (Y)	Penilaian Kinerja (Z)
X1.1	0,681	0,439	-0,091	0,454
X1.2	0,797	0,643	-0,102	0,551
X1.3	0,838	0,315	-0,196	0,473
X1.4	0,783	0,392	-0,056	0,601
X2.2	0,450	0,878	0,365	0,625
X2.3	0,374	0,634	0,170	0,280
X2.4	0,515	0,770	0,150	0,565
Y1	0,054	0,279	0,694	-0,023
Y2	-0,052	0,215	0,792	-0,009
Y3	-0,252	0,058	0,737	-0,129
Y4	-0,197	0,228	0,814	-0,019
Y5	-0,136	0,333	0,792	0,044
Y7	-0,111	0,294	0,819	0,065
Y8	0,001	0,220	0,686	-0,027
Z1	0,357	0,285	-0,065	0,501
Z2	0,600	0,667	0,171	0,767
Z4	0,482	0,437	-0,199	0,777
Z5	0,237	0,242	-0,019	0,581

<u>Path coefficients</u>					
<u>Mean, STDEV, T values, p values</u>					
	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Penerapan Balance Scorecard (X1) -> Pengambilan Keput Invest (Y)	0,401	0,404	0,188	2,134	0,033
Penerapan Balance Scorecard (X1) -> Penilaian Kinerja (Z)	0,428	0,440	0,104	4,097	0,000
Penerapan SIA (X2) -> Pengambilan Keput Invest (Y)	0,682	0,703	0,167	4,088	0,000
Penerapan SIA (X2) -> Penilaian Kinerja (Z)	0,428	0,439	0,107	3,989	0,000
Penilaian Kinerja (Z) -> Pengambilan Keput Invest (Y)	-0,198	-0,209	0,220	0,901	0,368

